



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

A. Landasan Teoritis

1. Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolis menurut Littlejohn (2011:121) merupakan sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberi kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi. Dengan dasar-dasar di bidang sosiologi, interaksionisme simbolis mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, mereka berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu pula. Masyarakat sendiri muncul dari percakapan yang berhubungan antar-individu.

Menurut Littlejohn (2011:121), sebuah hasil penting dari interaksi adalah sebuah gagasan khusus mengenai diri sendiri, siapakah manusia sebagai seorang individu. Proses bernegosiasi dengan dunia sekitar juga hadir melalui komunikasi, seseorang memahami dan berhadapan dengan objek di lingkungannya melalui interaksi sosial. Pelaku komunikasi tidak hanya berinteraksi dengan orang lain dan dengan objek-objek sosial, namun mereka juga berkomunikasi dengan diri mereka sendiri.

Lal (dalam Littlejohn, 2011:231) meringkaskan dasar-dasar pemikiran mengenai interaksionisme simbolis sebagai berikut:

- 1) Manusia membuat keputusan dan bertindak sesuai dengan pemahaman subjektif mereka terhadap situasi ketika mereka menemukan diri mereka.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- 2) Kehidupan sosial terdiri dari proses-proses interaksi daripada susunan, sehingga terus berubah.
- 3) Manusia memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan dalam simbol-simbol dari kelompok utama mereka dan bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial.
- 4) Dunia terbentuk dari objek-objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.
- 5) Tindakan manusia didasarkan pada penafsiran mereka, di mana objek dan tindakan yang berhubungan dalam situasi yang dipertimbangkan dan diartikan.
- 6) Diri seseorang merupakan sebuah objek yang signifikan dan layaknya semua objek sosial, dikenalkan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Saefullah (2007:221) menyatakan bahwa:

“Interaksi simbolik hanya bersifat individual, seberapa jauh kemampuan individu berinteraksi dengan anggota masyarakat lain menggunakan simbol verbal atau pun simbol nonverbal. Di samping itu, interaksi simbolik sangat memerhatikan kualitas orientasi pemikiran seorang individu. Sebab semua tindakan yang dilakukan individu itu adalah tindakan pikiran. Oleh karena itu, memahami orang lain dalam suatu keadaan tertentu akan melibatkan aktivitas pikiran sehingga niat, motif, tindakan dan sifat seseorang yang ditujukan kepada diri itu dapat dipertimbangkan serta ditafsirkan oleh pikiran. Dengan demikian, kualitas interaksi simbolik akan banyak ditentukan oleh kualitas pikiran seseorang.”

George Herbet Mead (dalam Littlejohn, 2011:232) mengemukakan tiga konsep utama dalam teori interaksionisme simbolis, yaitu masyarakat, diri sendiri, dan pikiran. Kategori-kategori dari teori interaksionisme simbolis ini merupakan aspek-aspek yang berbeda dari proses umum yang sama yang disebut tindak sosial. Kategori-kategori ini merupakan sebuah kesatuan tingkah laku yang tidak dapat dianalisis ke dalam bagian-bagian tertentu.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Judistira (dalam Saefullah, 2007:220) menjelaskan mengenai interaksi

simbolik yang menekankan pada tiga aspek penting, yaitu:

- 1) Kata atau bahasa yang digunakan oleh komunitas masyarakat dalam melakukan interaksi sosial dengan komunitas lain.
- 2) Perilaku yang diwujudkan ketika melakukan interaksi sosial. Dalam hal ini perilaku seseorang dipengaruhi oleh pikiran dan sikap dirinya sendiri, serta lingkungan masyarakatnya. Apabila masyarakat lingkungannya memiliki budaya tertentu, interaksi pun sedikit banyak diwarnai oleh latar belakang pengalaman dan pergaulannya.
- 3) Masyarakat, di mana masyarakat itu tempat berinteraksi. Masyarakat itu sendiri dibentuk oleh individu-individu yang melakukan interaksi. Oleh karena itu, suatu masyarakat adalah para individu yang sedang berinteraksi dalam mengambil peranan komunikasi dan bersama-sama menginterpretasikan serta menyesuaikan tindakannya, mengarahkan serta mengontrol diri, serta berperspektif.

Menurut Ardianto (2011:135-136), ketiga konsep dalam interaksionisme simbolik yaitu *mind*, *self*, dan *society* saling mempengaruhi satu sama lain. Pikiran manusia (*mind*) dan interaksi sosial (*diri/self* dengan yang lain) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*). Pikiran dan diri timbul dalam konteks sosial masyarakat.

Holstein dan Gubrium (dalam Ardianto, 2011:136) meringkas teori interaksionisme simbolik sebagai berikut:

“Teori interaksionisme simbolik berorientasi pada prinsip bahwa orang-orang merespons makna yang mereka bangun sejauh mereka berinteraksi satu sama lain. Setiap individu merupakan agen aktif dalam dunia sosial, yang tentu saja dipengaruhi oleh budaya dan organisasi sosial, bahkan ia juga menjadi instrumen penting dalam produksi budaya, masyarakat dan hubungan yang bermakna yang mempengaruhi mereka.”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Ardianto (2011:136) mengutip dari Mead mengenai konsep penting untuk menyempurnakan cara lahirnya makna, menyatakan bahwa:

“Mead dan pengikutnya menggunakan banyak konsep untuk menyempurnakan cara lahirnya makna melalui interaksi dalam kelompok sosial. Contohnya, Mead berbicara tentang simbol signifikan (*significant symbols*) dengan makna yang sama dalam sebuah masyarakat. Tanpa sistem penyimbolan yang sama, aksi yang terkoordinasi adalah tidak mungkin. Konsep penting lainnya dalam teori interaksionisme simbolik adalah “orang lain yang signifikan” (*significant others*) yaitu “orang yang berpengaruh dalam kehidupan anda”, lalu “orang lain yang digeneralisasikan” (*generalised others*) yakni konsep Anda tentang bagaimana orang lain merasakan Anda; dan “tata cara yang dipakai” (*role taking*) yaitu pembentukan perilaku setelah perilaku orang lain. Konsep ini disusun bersama dalam teori interaksionisme simbolik untuk menyediakan sebuah gambaran kompleks dari pengaruh persepsi individu dan kondisi psikologis, komunikasi simbolik, serta nilai-nilai sosial dan keyakinan dalam sebuah konstruksi sosial masyarakat.”

Menurut Weber (dalam Mulyana, 2013:61), tindakan sosial adalah semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan di sini bisa terbuka atau tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut.

Tindakan bermakna sosial sejauh, berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan oleh individu atau individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya. Tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berpikir, dan kesengajaan.

Tindakan sosial adalah tindakan yang disengaja, disengaja bagi orang lain dan bagi sang aktor sendiri, yang pikiran-pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lainnya, berkomunikasi satu sama lain, dan mengendalikan perilaku dirinya masing-masing sesuai dengan maksud komunikasinya. Akhirnya mereka saling mengarahkan perilaku mitra interaksi di hadapannya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Mulyana (2013:61) menyatakan bahwa:

“Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur yang ada di luar dirinya. Oleh karena individu terus berubah maka masyarakat pun berubah melalui interaksi. Jadi interaksi yang dianggap variabel penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Struktur itu sendiri tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama.”

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Menurut Mulyana (2013:68-70), esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya, atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka.

Blumer (dalam Mulyana, 2013:70) menegaskan bahwa proses sosial dalam kehidupan kelompok yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Mulyana (2013:71-73) memberikan premis-premis mengenai teori

interaksionisme simbolik sebagai berikut:

- 1) Individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respons mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respons mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Individu dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri
- 2) Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa), namun juga gagasan yang abstrak. Akan tetapi, nama atau simbol yang digunakan untuk menandai objek, tindakan, peristiwa, atau gagasan bersifat arbitrer (sembarang). Artinya yaitu apa saja bisa dijadikan simbol dan karena itu tidak ada hubungan logis antara nama atau simbol dengan objek yang dirujuknya, meskipun terkadang sulit untuk memisahkan kedua hal tersebut. Melalui penggunaan simbol tersebutlah manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan mengenai dunia. Makna bersifat subjektif dan sangat cair.
- 3) Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. Dalam proses ini, individu mengantisipasi reaksi orang lain, mencari alternatif-alternatif ucapan atau tindakan yang akan ia lakukan. Individu membayangkan bagaimana orang lain akan merespons ucapan atau tindakan mereka. Proses pengambilan-peran tertutup (*covert role-taking*) itu penting, meskipun hal itu tidak teramati. Oleh karena itu, ada tindakan tertutup dan tindakan terbuka, menganggap tindakan terbuka sebagai kelanjutan dari tindakan tertutup.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Ritzer (dalam Mulyana, 2013:73) meringkas teori interaksionisme simbolik ke dalam prinsip-prinsip berikut:

- 1) Manusia, tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi kemampuan berpikir.
- 2) Kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial.
- 3) Dalam interaksi sosial, orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berpikir.
- 4) Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan (*action*) dan interaksi yang khas manusia.
- 5) Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi.
- 6) Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena, antara lain, kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1) Pikiran (*Mind*)

Littlejohn (2011:235) menyatakan bahwa:

“Kemampuan Anda untuk menggunakan simbol-simbol yang signifikan untuk merespons pada diri Anda sendiri menjadikan berpikir adalah sesuatu yang mungkin. Pikiran bukanlah sebuah benda, tetapi merupakan sebuah proses. Hal ini tidak lebih dari sekadar berinteraksi dengan diri Anda sendiri. Kemampuan ini, yang berkembang sejalan dengan diri, sangat penting bagi kehidupan manusia karena merupakan bagian dari setiap tindakan manusia. Berpikir melibatkan keraguan (menunda tindakan yang jelas) ketika Anda menafsirkan situasi. Di sini, Anda berpikir melalui situasi dan merencanakan tindakan selanjutnya. Anda membayangkan beragam hasil dan memilih serta menguji alternatif-alternatif yang mungkin ada.”

Menurut Littlejohn (2011:235), manusia menggunakan simbol yang berbeda untuk menamai suatu objek, manusia selalu mengartikan sesuatu berhubungan dengan bagaimana dirinya bertindak terhadap hal tersebut. Objek menjadi objek melalui proses pemikiran simbolis seseorang, ketika orang tersebut membayangkan tindakan yang baru atau yang berbeda terhadap sebuah objek, objek itu sendiri berubah karena orang tersebut melihatnya melalui sudut pandang yang berbeda.

Blumer (dalam Littlejohn, 2011:235) membagi objek ke dalam tiga jenis, yaitu objek fisik (benda-benda), objek sosial (manusia), dan objek abstrak (gagasan-gagasan). Manusia mendefinisikan objek secara berbeda, bergantung pada bagaimana manusia tersebut bertindak terhadap objek tersebut.

Judistira (dalam Saefullah 2007:220) menyatakan bahwa:

“Semua makhluk itu memiliki otak, namun tidak semuanya memiliki pikiran, yang muncul dari hasil manipulasi simbol-simbol melalui proses pembelajaran (sosialisasi) dan pembinaan diri. Proses interaksi pikiran manusia adalah bentuk interaksi dengan dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya. Semua itu dinyatakan dalam bentuk simbol. Simbolisme manusia mengungkapkan kata atau menyatakan perasaannya berdasarkan pada penafsiran dan pemahamannya. Pikiran (*mind*) itu berfungsi mewujudkan diri, yang disebut aktivitas pikiran. Untuk melakukan interaksi simbolik dengan dirinya dan orang lain, manusia menggunakan pikiran dan simbol. Simbol itu terdapat dalam bentuk: (1) kata yang mewakili objek ide, nilai-nilai, fisik dan perasaan; (2) perlakuan, meliputi apa yang dilakukan; (3) objek, yang memiliki kualitas simbol; dan (4) bahasa yang kaya simbol.”



Menurut Mulyana, (2013:83), dalam interaksi manusia, manusia menafsirkan tindakan verbal dan nonverbal. Tindakan verbal merupakan ujaran, ucapan dan kata-kata yang lazim dimengerti, dan tindakan nonverbal merujuk kepada semua perilaku manusia yang bermakna selain dari mekanisme linguistik.

Mead (dalam Mulyana, 2013:83) menyatakan bahwa:

“Tindakan verbal merupakan mekanisme utama interaksi manusia. Penggunaan bahasa atau isyarat simbolik oleh manusia dalam interaksi sosial mereka pada gilirannya memunculkan pikiran (*mind*) dan ”diri” (*self*). Hanya melalui penggunaan simbol yang signifikan, khususnya bahasa, pikiran itu muncul, sementara hewan lebih rendah tidak berpikir, karena mereka tidak berbahasa seperti manusia.”

Menurut Mead (dalam Mulyana, 2013:83), berpikir adalah suatu percakapan terinternalisasikan atau implisit antara individu dengan dirinya sendiri dengan menggunakan isyarat-isyarat tertentu. Kemampuan menemukan makna ini dan menunjukkannya kepada orang lain dan kepada organisme adalah suatu kemampuan yang memberikan kekuatan unik kepada manusia. Kendali ini dimungkinkan oleh bahasa. Mekanisme kendali atas makna dalam arti inilah yang merupakan, menurut saya, apa yang kita sebut “pikiran”.

Menurut Mulyana (2013:84), dalam teori interaksi simbolik, pikiran mensyaratkan adanya masyarakat, dengan kata lain masyarakat harus lebih dahulu ada sebelum adanya pikiran. Pikiran adalah bagian integral dari proses sosial, bukan sebaliknya. Seorang manusia yang sadar-diri, tidak mungkin ada tanpa adanya kelompok sosial terlebih dahulu. Mulyana (2013:84) menyatakan bahwa:

“Pikiran adalah mekanisme penunjukan-diri (*self-indication*), untuk menunjukkan makna kepada diri-sendiri dan kepada orang lain. Pikiran mengisyaratkan kapasitas dan sejauhmana manusia sadar akan diri mereka sendiri, siapa dan apa mereka, objek di sekitar mereka dan makna objek tersebut bagi mereka. Jadi, berbeda dengan binatang, selain dapat berkomunikasi dengan orang lain, manusia juga berkomunikasi dengan diri mereka sendiri. Manusia menunjukkan objek yang mempunyai makna kepada diri mereka sendiri, seperti mereka menunjukkannya kepada orang lain.”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Mead (dalam Mulyana, 2013:85), pikiran melibatkan proses berpikir yang diarahkan untuk memecahkan masalah. Dunia nyata penuh dengan permasalahan, dan fungsi pikiran adalah berusaha memecahkan masalah-masalah tersebut sehingga orang-orang dapat bekerja lebih efektif lagi di dunia.

Menurut Schutz (dalam Mulyana, 2013:85), dalam menunjukkan makna objek, situasi, dan perilaku kepada diri sendiri dan kepada orang lain, individu harus menggunakan apa yang disebut dengan “pengkhasan” (*typication*). Pengkhasan ini berasal dari persediaan pengetahuan individu yang terendapkan, digunakan untuk menandai individu manusia, motivasi manusia, tujuan, dan pola tindakan.

Pengkhasan ini sangat ditentukan oleh sistem relevansi, atau lebih khusus lagi, berbagai tujuan, maksud, kepentingan, rencana dan harapan yang dianut individu, yang kesemuanya itu berasal dari atau termasuk ke dalam situasi mereka yang secara biografis telah ditentukan. Hal ini yakni pengendapan semua pengalaman terdahulu manusia, yang diorganisasikan dalam pemilikan atas persediaan pengetahuan yang ada yang sudah menjadi kebiasaan. Persediaan pengetahuan terendapkan ini juga meliputi pengetahuan mengenai skema ekspresif dan interpretif, sistem tanda objektif, dan khususnya, bahasa sehari-hari.

Menurut Schutz (dalam Mulyana, 2013:85), persediaan pengetahuan seorang manusia yang terendapkan itu berfungsi sebagai suatu skema interpretasi baginya hingga ia memasuki suatu situasi yang problematik dan memasukkan situasi yang problematik tersebut ke dalam persediaan pengetahuannya setelah problem tersebut diatasi. Maka persediaan pengetahuan seorang individu terus-menerus berubah karena ia memperoleh pengalaman baru dan memasuki situasi problematik yang baru juga.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Mead (dalam Mulyana, 2013:86) menyatakan bahwa:

“Lewat berpikir yang terutama ditandai dengan kesadaran, manusia mampu mencegah tindakannya sendiri untuk sementara, menunda reaksinya terhadap suatu stimulus. Sementara hewan yang lebih rendah segera bereaksi terhadap suatu stimulus. Reaksi yang ditunda diperlukan bagi perilaku yang cerdas.”

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

2) Diri (Self)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Menurut Littlejohn (2011:234), seorang individu memiliki diri karena individu tersebut dapat merespons pada dirinya sendiri sebagai sebuah objek. Seseorang dapat memberikan reaksi pada dirinya sendiri. Salah satu cara utama untuk melihat diri sendiri dari seorang individu adalah seperti orang lain melihat individu tersebut melalui pengambilan peran atau menggunakan sudut pandang orang lain dan inilah yang menyebabkan individu tersebut memiliki konsep diri. Istilah lain untuk konsep diri adalah refleksi umum orang lain (*generalized others*).

Littlejohn (2011:234) menyatakan bahwa:

“Diri memiliki dua segi, masing-masing menjalankan fungsi yang penting. *I* adalah bagian diri Anda yang menurutkan kata hati, tidak teratur, tidak terarah, dan tidak dapat ditebak. *Me* adalah refleksi umum orang lain yang terbentuk dari pola-pola yang teratur dan tetap, yang dibagi dengan orang lain. Setiap tindakan dimulai dengan sebuah dorongan dari *I* dan selanjutnya dikendalikan oleh *me*. *I* adalah tenaga penggerak dalam tindakan, sedangkan *me* memberikan arah dan petunjuk. Mead menggunakan konsep *me* untuk menjelaskan perilaku yang dapat diterima secara sosial serta adaptif dan konsep *I* untuk menjelaskan gerak hati yang kreatif dan tidak dapat ditebak.

Generalized others menurut Littlejohn (2011:234) adalah semacam gabungan sudut pandang yang memandang diri sendiri seorang individu. Refleksi umum orang lain merupakan keseluruhan persepsi seorang individu dari cara orang lain melihat individu tersebut. Orang-orang terdekat dengan seorang individu sangat penting karena reaksi-reaksi dari mereka sangat berpengaruh dalam hidup individu tersebut.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Littlejohn (2011:234) memberikan contoh dari *I* dan *Me* dalam diri

© seseorang sebagai berikut:

“Banyak orang akan dengan sengaja mengubah situasi hidup mereka untuk mengubah konsep diri mereka. Di sini, *I* menggerakkan orang tersebut untuk berubah dalam cara-cara yang tidak diizinkan oleh *me*. Perubahan tersebut dapat saja terjadi, misalnya, ketika Anda kuliah. Banyak siswa SMA yang memutuskan bahwa mereka akan menggunakan kuliah untuk membentuk *me* yang baru dengan cara berhubungan dengan sebuah kelompok orang-orang penting yang baru dan dengan membentuk sebuah refleksi umum orang lain yang baru.”

Inti dari teori interaksi simbolik adalah teori tentang diri (*self*) dari George Herbert Mead. Menurut Mead (dalam Mulyana, 2013:73), konsepsi-diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Menurut Cooley (dalam Mulyana, 2013:73), diri adalah sesuatu yang dirujuk dalam pembicaraan biasa melalui kata ganti orang pertama tunggal, yaitu “aku” (*I*), “daku” (*me*), “milikku” (*mine*), dan “diriku” (*myself*).

Menurut Rock (dalam Mulyana, 2013:74), individu tidak dapat mengambil suatu jarak antara dirinya dan simbolisme yang mengorganisasikan penampilannya.

Seorang individu umumnya melihat dan mengetahui dirinya lebih sedikit daripada orang lain. Isyarat-isyarat fisik dan wajahnya sendiri lazimnya tersembunyi baginya meskipun terlihat oleh orang-orang di sekitarnya.

Seorang individu tidak pernah yakin benar bagaimana penampilannya dan apa makna yang ia sampaikan. Orang lain mungkin dapat meramalkan dan memahami maksudnya lebih akurat dari dirinya sendiri. Akan tetapi, bila ia tetap melihat ke cermin, ia harus menciptakan karakter simboliknya sendiri berdasarkan reaksi-reaksi mereka.

Menurut Cooley (dalam Mulyana, 2013:73-74), segala sesuatu yang dikaitkan dengan diri menciptakan emosi lebih kuat daripada yang tidak dikaitkan dengan diri, bahwa diri dapat dikenal hanya melalui perasaan subjektif. Konsep-diri

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya. Hal ini menekankan pentingnya respons orang lain yang ditafsirkan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai diri. Apa yang diinternalisasikan sebagai milik individu berasal dari informasi yang ia terima dari orang lain.

Menurut Cooley (dalam Mulyana, 2013:75), sifat manusia bukanlah dari bawaan dan nonsosial, melainkan dari kehidupan berkelompok yang sangat penting, khususnya kelompok primer dalam pembentukan sifat manusia. Manusia tidak boleh mengamati perilaku luar tetapi harus berupaya menangkap makna dan definisi yang dianut pihak yang diamati.

Mead (dalam Mulyana, 2013:75) menandai perilaku manusia sebagai sebuah tindakan sosial dan berbeda dengan perilaku hewan pada umumnya yang ditandai dengan mekanisme stimulus-respons. Tindakan manusia bukan saja tindakan terbuka, namun juga tindakan tertutup, sehingga mengkonseptualisasikan perilaku dalam pengertian lebih luas.

Mulyana (2013:75) menyatakan bahwa:

“Gagasan tentang “kesadaran” (*consciousness*) subjek yang sedang diteliti merupakan istilah kunci karena hal itu merupakan esensi diri. Mead menggunakan istilah kesadaran sebagai hal yang bergandengan dengan pengalaman “yang meliputi relasi organisme yang peka dengan lingkungannya sejauh lingkungan tersebut eksis bagi organisme tersebut.”

Menurut Mead (dalam Mulyana, 2013:80), perkembangan diri seseorang bergantung pada komunikasinya dengan orang lain, terutama sejumlah kecil orang penting (*significant others*) yang membentuk atau mempengaruhi diri sebagaimana orang-orang itu dipengaruhi kehadiran diri tersebut. Oleh karena individu dan masyarakat adalah kembar, komunikasi juga berperan penting dalam pembangunan masyarakat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Konsep diri menurut Rakhmat (2011:98) adalah pandangan dan perasaan manusia tentang dirinya sendiri. Persepsi tentang diri ini dapat bersikap psikologi, sosial, dan fisis. Cooley (dalam Rakhmat, 2011:97) menyebutkan konsep diri seperti *looking glass self* (cermin diri), yaitu seakan-akan manusia menaruh cermin di depan dirinya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang, yaitu orang lain dan kelompok rujukan (*reference group*).

Menurut Mulyana (2013:87), sebagaimana pikiran seorang individu berkembang, maka “diri” (*self*) juga berkembang, sejalan dengan sosialisasi individu dalam masyarakat. Diri merujuk kepada kapasitas dan pengalaman yang memungkinkan manusia menjadi objek bagi diri mereka sendiri. Kemunculan diri ini bergantung kepada kemampuan individu untuk mengambil peran orang lain dalam lingkungan sosialnya. Melalui proses ini, individu menginternalisasikan norma-norma kelompoknya. Individu berinteraksi dengan orang lain berdasarkan norma-norma tersebut yang memungkinkan individu tersosialisasikan.

Menurut Mead (dalam Mulyana, 2013:87), perkembangan diri terdiri dari dua tahap yang disebut dengan tahap permainan (*play stage*) dan tahap pertandingan (*game stage*). Tahap permainan adalah perkembangan pengambilan peran bersifat elementer yang memungkinkan anak-anak melihat diri mereka sendiri dari perspektif orang lain yang dianggap penting (*significant others*). Tahap ini ditandai dengan keaslian dan spontanitas pada perilaku seseorang. Pada tahap ini, diri seseorang dikembangkan oleh peran dan sikap orang-orang tertentu dengan siapa orang berinteraksi secara intim dan intensif.

Menurut Mulyana (2013:87-88), tahap pertandingan berasal dari proses pengambilan peran dan sikap orang lain secara umum (*generalized others*), yaitu masyarakat umumnya. Pada tahap ini, ketika seseorang memasuki suatu komunitas,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



orang tersebut menjadi suatu objek dalam arti yang sesungguhnya. Dengan cara demikian, individu dapat memainkan sebanyak mungkin peran dan dapat melihat dirinya sendiri dari berbagai perspektif orang lain yang dijumpainya.

Menurut Mead (dalam Mulyana, 2013:88-89), diri yang lengkap tidak hanya merupakan *me*, yang mengorganisasikan dan mengambil sikap orang lain ke dalam diri-nya, namun sekaligus merupakan *me* dan *I*.

3) Masyarakat (*Society*)

Menurut Littlejohn (2011:233), masyarakat atau kehidupan kelompok, terdiri atas perilaku-perilaku kooperatif anggota-anggotanya. Kerja sama manusia mengharuskan manusia untuk memahami maksud orang lain yang juga mengharuskan manusia untuk mengetahui apa yang akan manusia lakukan selanjutnya. Dari hal tersebut, kerja sama dimaksudkan sebagai membaca tindakan dan maksud orang lain serta menanggapi dengan cara yang tepat.

Makna sendiri adalah sebuah hasil komunikasi yang penting, dan makna tersebut merupakan hasil dari interaksi dengan orang lain. Manusia tidak dapat berkomunikasi tanpa berbagi makna dari simbol-simbol yang manusia gunakan.

Mead (dalam Littlejohn, 2011:233) menyebutkan bahwa gerak tubuh sebagai sebuah simbol yang signifikan.

Littlejohn (2011:233) menyatakan bahwa:

“Di sini, kata gerak tubuh (*gesture*) mengacu pada setiap tindakan yang dapat memiliki makna. Biasanya, hal ini bersifat verbal atau berhubungan dengan bahasa, tetapi dapat juga berupa gerak tubuh non-verbal. Ketika ada makna yang dibagi, gerak tubuh menjadi nilai dari simbol yang signifikan. Masyarakat ada karena ada simbol-simbol yang signifikan.”

Menurut Littlejohn (2011:233), masyarakat sendiri terbentuk atas sebuah jaringan interaksi sosial di mana anggota-anggotanya menempatkan makna bagi tindakan mereka dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol-simbol.



Menurut Weber (dalam Mulyana, 2013:61), masyarakat adalah suatu entitas aktif yang terdiri dari orang-orang berpikir dan melakukan tindakan-tindakan sosial yang bermakna.

Menurut Dewei (dalam Mulyana, 2013:80), masyarakat eksis melalui komunikasi, perspektif yang sama, budaya yang sama, dan muncul melalui partisipasi dalam saluran komunikasi yang sama. Melalui partisipasi sosial, perspektif bersama dalam kelompok diinternalisasikan dan berbagai pandangan muncul melalui kontak dan asosiasi yang berbeda.

Mulyana (2013:81-82) menjelaskan mengenai modifikasi perilaku, menyatakan bahwa:

“Berdasarkan interpretasi tindakan orang lain, individu dapat mengubah tindakan berikutnya agar sesuai dengan tindakan orang lain. Modifikasi perilaku ini menuntut orang untuk memastikan terlebih dahulu makna, motif atau maksud apa yang terdapat di belakang tindakan orang lain. Proses demikian hanya akan dimungkinkan bila manusia memiliki dan berbagi simbol. Hewan tidak dapat menafsirkan perilaku hewan lain, karena mereka tidak memiliki dan berbagi isyarat simbolik, apalagi mampu mengubah perilaku mereka agar sesuai dengan perilaku hewan lainnya.”

Menurut Mulyana (2013:82), manusia berinteraksi dan merespons tidak hanya berdasarkan tindakan orang lain, melainkan juga makna, motif dan maksud dari tindakan tersebut. Manusia harus mendefinisikan apa makna tindakan yang dihadapinya. Baik komunikator ataupun pengamat terlebih dahulu harus mempelajari makna kata atau isyarat untuk berkomunikasi secara simbolik, sementara komunikasi dengan tanda alamiah berlangsung naluriah dan spontan.

Mead (dalam Puspita, 2014) menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*).



Menurut pengertian individual ini, masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead mengenai masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri. Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial (*social institutions*).

Secara luas, Mead (dalam Puspita, 2014) mendefinisikan pranata sebagai suatu tanggapan bersama dalam komunitas atau kebiasaan hidup komunitas. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut sebagai pembentukan pranata.

2. Landasan Konseptual

a. Konsep Mengenai Komunikasi Sosio-Transendental

Pearson dan Nelson (dalam Mulyana, 2008:5) mengemukakan bahwa komunikasi sendiri memiliki dua fungsi umum. Fungsi pertama adalah untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Fungsi kedua untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

William I. Gorden (dalam Mulyana, 2008:5) juga membahas mengenai empat fungsi komunikasi. Empat fungsi komunikasi tersebut terbagi menjadi komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental.



Mulyana (2008:5-6) menyatakan bahwa:

“Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep-diri kita, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota, dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.”

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Menurut Mulyana (2008:6), orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan “tersesat”, karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasilah yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apa pun yang ia hadapi.

Komunikasi pula yang memungkinkannya mempelajari dan menerapkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang ia masuki. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain yang intinya adalah komunikasi.

Menurut Mulyana (2008:6), fungsi implisit dalam fungsi komunikasi sosial ini adalah fungsi komunikasi kultural. Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik, seperti dua sisi dari satu mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya dari suatu masyarakat.

Pada satu sisi, komunikasi merupakan mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horisontal, dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal, dari suatu generasi kepada

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



generasi berikutnya. Sedangkan pada sisi lain, budaya menetapkan norma-norma komunikasi yang dianggap sesuai untuk suatu kelompok dan akhirnya mempengaruhi seorang individu.

Korzybski (dalam Mulyana, 2008:7) menyatakan bahwa:

“Kemampuan manusia berkomunikasi menjadikan mereka “pengikat waktu” (*time-binder*). Pengikatan-waktu (*time-binding*) merujuk pada kemampuan manusia untuk mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi dan dari budaya ke budaya. Manusia tidak perlu memulai setiap generasi sebagai generasi yang baru. Mereka mampu mengambil pengetahuan masa lalu, mengujinya berdasarkan fakta-fakta mutakhir dan meramalkan masa depan.

Komunikasi transendental adalah komunikasi yang berlangsung antara diri seorang individu dan sesuatu yang gaib seperti Allah, Malaikat, Jin, atau Iblis. Menurut Syam (dalam Saefullah, 2007:126), komunikasi transendental adalah komunikasi yang berlangsung di dalam diri dengan sesuatu di luar diri yang keberadaannya disadari oleh individu. Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa komunikasi transendental itu berarti komunikasi di dalam diri dengan di luar diri, yang bersifat interpersonal.

Saefullah (2007:127) menyatakan bahwa:

“Komunikasi transendental itu berarti komunikasi di dalam diri dengan di luar diri, yang bersifat intrapersonal. Namun, siapa yang dimaksud di luar diri itu? Apakah Allah, malaikat, jin, iblis, atau keempat-empatnya? Dalam pandangan Islam, Allah, malaikat, jin, dan iblis adalah gaib. Semua orang Islam wajib mengimaninya karena yang gaib itu ada. Allah itu Mahagaib; malaikat, jin dan iblis gaib. Yang Mahagaib sebagai pencipta yang gaib dan yang gaib diciptakan oleh yang Mahagaib, yaitu Allah-Tuhan. Dengan demikian, komunikasi transendental adalah komunikasi yang berlangsung antara diri kita dan sesuatu yang gaib, bisa Allah, malaikat, jin atau iblis.”

Menurut Suryani (2015:151), komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya itulah yang sering disebut komunikasi transendental. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri, ia membutuhkan orang lain untuk mempertahankan eksistensinya. Manusia harus membangun hubungan



horisontal yakni dengan manusia lainnya dan vertikal dengan Tuhannya. Hubungan tersebut akan membawa seorang individu menjadi manusia paripurna.

Menurut Suryani (2015:151), hubungan dialektis antara dimensi vertikal dan horisontal dapat dijelaskan dengan melihat tiga perspektif transendental yaitu penerimaan, respons, dan reaksi. Tiga istilah ini merujuk pada sisi kemanusiaan dari pernyataan Ilahi, yaitu bahwa manusia melakukan reaksi atas komunikasi dengan dirinya yang telah menerima pesan dari Tuhan.

Menurut Suryani (2015:151), aspek vertikal dari komunikasi yang menunjukkan bahwa individu pada akhirnya terhubung dengan pencipta sebagai sumber dari adanya dan bahwa hubungan itu merupakan dasar dari diri sebagai seorang individu. Berhubungan dengan Allah atau Tuhan merupakan kebutuhan dasar yang menjadikan seorang individu merasa ada dan berarti.

Padje (dalam Suryani, 2015:153) menyatakan bahwa:

Komunikasi transendental adalah komunikasi dengan sesuatu yang bersifat “gaib” termasuk komunikasi dengan Tuhan. Gaib di sini adalah hal-hal yang sifatnya supranatural, adikodrati, suatu realitas yang melampaui kenyataan duniawi semata. Wujud hal gaib yang dimaksudkan dalam agama modern yang disebut “Tuhan” atau “Allah” atau nama lain yang sejalan dengan pengertian ini. Keterbukaan kepada hal gaib merupakan keterbukaan kepada kebaikan, kepada hal yang positif dan terpuji. Kepercayaan pada hal gaib adalah kepercayaan manusia tentang adanya suatu kekuatan yang mengelilingi hidupnya, melebihi kekuatan dunia ini yang mempengaruhi hidupnya.”

Menurut Perbawasari (2010), pengaruh yang diharapkan dari komunikasi transendental yaitu tidak lain dan tidak bukan tentu saja perubahan tingkah laku seseorang yang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Perilaku seseorang dapat berubah menjadi lebih sabar dan tawakal, setiap langkah yang diayunkan adalah tuntutan dari Allah SWT.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Dari penjelasan-penjelasan berbagai literatur mengenai fungsi komunikasi sosial dan komunikasi transendental, maka komunikasi sosio-transendental dapat didefinisikan sebagai pertukaran pesan yang terjadi antara seorang individu dengan individu ataupun lingkungan sekitarnya, dan pesan-pesan yang dikomunikasikan sesuai dengan pesan yang dipengaruhi oleh unsur nilai spiritualitas dan keyakinan yang dianut oleh seseorang. Individu tersebut menerapkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang sesuai dengan keyakinannya ke dalam pesan-pesan dan perilakunya sehari-hari ke orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Komunikasi yang terjadi yaitu komunikasi yang sekaligus vertikal dan horisontal, karena menerapkan nilai-nilai suatu ajaran atau keyakinan dalam pesan yang dikomunikasikan atau perilaku sehari-hari. Fungsi dari komunikasi sosio-transendental sendiri yaitu sebagai komunikasi yang membangun konsep-diri, aktualisasi diri, dan dapat mengarahkan pada perubahan perilaku seseorang yang menjadi lebih baik dan positif.

b. Konsep Mengenai Manusia dalam Psikologi Humanistik

Psikologi humanistik dianggap sebagai revolusi ketiga dalam psikologi. Revolusi pertama dan kedua adalah psikoanalisis dan behaviorisme. Menurut Rakhmat (2011:30), behaviorisme menganggap manusia hanyalah seperti mesin yang dibentuk oleh lingkungan, sedangkan pada psikoanalisis, manusia dipengaruhi oleh naluri primitifnya.

Dalam pandangan behaviorisme, manusia menjadi robot tanpa jiwa dan tanpa nilai. Sedangkan dalam psikoanalisis, Rakhmat menyetujui apa yang Freud (dalam Rakhmat, 2011:30) katakan, yaitu kita melihat manusia seperti binatang yang buas. Keduanya tidak menghormati manusia sebagai manusia seutuhnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Keduanya tidak dapat menjelaskan aspek eksistensi manusia yang positif dan menentukan, seperti cinta, kreativitas, nilai, makna, dan pertumbuhan pribadi.

Menurut Rakhmat (2011:30), setiap manusia mengalami dunia dengan caranya sendiri, dan alam pengalaman setiap orang berbeda dari alam pengalaman orang lain. Fenomenologi memandang manusia hidup dalam “dunia kehidupan” yang dipersepsi dan diinterpretasi secara subjektif.

Schutz (dalam Rakhmat, 2011:30) menyatakan bahwa:

“Untuk memahami makna subjektif anda, aku harus menggambarkan arus kesadaran anda mengalir berdampingan dengan arus kesadaranku. Dalam gambaran inilah, aku harus menafsirkan dan membentuk tindakan intensional anda ketika anda memilih kata-kata anda.”

Intersubjektivitas diungkapkan pada eksistensialisme dalam tema dialog, pertemuan, hubungan diri-dengan-orang lain, atau apa yang disebut oleh Martin Buber (dalam Rakhmat, 2011:31) sebagai *I-thou Relationship*. Istilah ini menunjukkan bahwa hubungan pribadi dengan pribadi, bukan pribadi dengan benda, subjek dengan subjek, bukan subjek dengan objek.

Menurut Rakhmat (2011:31), manusia dalam psikologi humanistik hanya tumbuh dengan baik dalam *I-thou Relationship*, dan bukan *I-it Relationship*. Dalam konsep psikologi humanistik ini, faktor orang lain menjadi sangat penting, bagaimana reaksi dari orang lain membentuk bukan saja konsep diri seseorang, tetapi juga pemuasan diri atau yang biasa disebut *Growth Needs*.

Eksistensialisme menekankan pentingnya kewajiban individu pada sesama manusia. Dalam pandangan psikologi humanistik, yang paling penting bukan apa yang didapat dari kehidupan, tetapi apa yang dapat manusia berikan untuk kehidupan. Hal ini dapat disimpulkan menjadi hidup manusia baru bermakna hanya apabila melibatkan nilai-nilai dan pilihan yang konstruktif secara sosial.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Rakhmat (2011:31) berpendapat bahwa perhatian pada makna kehidupan adalah juga hal yang membedakan psikologi humanistik dari mazhab yang lain. Manusia bukan saja pelakon dalam panggung masyarakat, bukan saja pencari identitas, tetapi juga sebagai pencari makna dalam kehidupan. Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi (2011:31) mengutip khotbah dari Victor E. Frankl:

“Saya pikir, sudah saatnyalah kita mengakui kenyataan bahwa manusia bukan sekadar mekanisme atau hasil proses pelaziman, untuk mengakui kemanusiaan manusia, untuk mengakui bahwa manusia adalah wujud yang selalu mencari makna, dan bahwa hatinya selalu resah sebelum menemukan makna dalam hidupnya.”

Khotbah tersebut menurut Rakhmat (2011:31) menyimpulkan asumsi-asumsi dari Psikologi Humanistik, yaitu keunikan manusia, pentingnya nilai dan makna, serta kemampuan manusia untuk mengembangkan diri. Carl Rogers (dalam Rakhmat, 2011:32) menggarisbesarkan pandangan humanisme yaitu:

- 1) Setiap manusia hidup dalam dunia pengalaman yang bersifat pribadi di mana dia-sang Aku, ku, atau diriku (*the I, me, or myself*) menjadi pusat. Perilaku manusia berpusat pada konsep diri, yaitu persepsi manusia tentang identitas dirinya yang bersifat fleksibel dan berubah-ubah, yang muncul dari suatu medan fenomenal (*phenomenal field*). Medan keseluruhan pengalaman subjektif seorang manusia, yang terdiri atas pengalaman-pengalaman Aku dan Ku dan pengalaman yang “bukan aku”.
- 2) Manusia berperilaku untuk mempertahankan, meningkatkan, dan mengaktualisasikan diri.
- 3) Individu bereaksi pada situasi sesuai dengan persepsi tentang dirinya dan dunianya. Ia bereaksi pada “realitas” seperti yang dipersepsikan olehnya dan dengan cara yang sesuai dengan konsep dirinya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



4) Anggapan adanya ancaman terhadap diri akan diikuti oleh pertahanan diri, berupa penyempitan dan pengakuan (*rigidification*) persepsi dan perilaku penyesuaian serta penggunaan mekanisme pertahanan ego seperti rasionalisasi.



5) Kecenderungan batiniah manusia ialah menuju kesehatan dan keutuhan diri. Dalam kondisi yang normal, manusia berperilaku rasional dan konstruktif, serta memilih jalan menuju pengembangan dan aktualisasi diri.

Menurut Syam (2011:99), aliran psikologi humanistik sering disebut dengan "kekuatan ketiga" dalam ilmu jiwa. Akan tetapi, model dari watak manusia bukanlah buah pikiran satu orang, melainkan gabungan buah pikiran dari sejumlah terapis independen. Perpaduan dari seluruh pemikiran ini menjurus pada penggambaran watak manusia yang ideal dan harmonis.

Menurut Maslow & Rogers (dalam Syam, 2011:99), psikologi humanistik menekankan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengontrol hidupnya dan tidak dimanipulasi oleh lingkungan. Manusia memiliki potensi yang sangat besar untuk memahami diri secara sadar dan juga dapat membantu orang lain untuk mencapai pemahaman diri melalui keramahan, perhatian, dan sportivitas.

Menurut Royce & Moss (dalam Syam, 2011:101), psikologi humanistik berpendapat bahwa kekuatan motivasi yang utama dari seseorang ialah kecenderungan terhadap pertumbuhan dan aktualisasi diri. Manusia memiliki kebutuhan dasar untuk mengembangkan potensi diri semaksimal mungkin, untuk maju melampaui apa yang mereka capai saat ini. Secara alamiah, manusia cenderung untuk tetap membuktikan atau mewujudkan potensi yang dimiliki meskipun menemui halangan dan rintangan dari lingkungan dan masyarakat.



Rakhmat (dalam Syam 2011:101) menyatakan bahwa:

“Pandangan psikologi humanisme tidak saja sangat dominan mengkaji masalah manusia, tetapi juga meninggikan derajat manusia, yang dengan kata lain, “memanusiakan manusia”. Fenomenologi dan eksistensialisme menjadi sandaran pandangan psikologi ini dalam kehidupan manusia bahwa manusia hidup dalam dunia yang dipersepsikan dan diinterpretasikan secara subjektif. Pengalaman subjektif tersebut dikomunikasikan oleh faktor-faktor sosial dalam proses intersubjektivitas. Proses inilah yang diungkapkan eksistensialisme dalam tema dialog, pertemuan, hubungan diri dengan orang lain, atau *I-thou relationships* yang diartikan oleh Martin Buber sebagai hubungan subjek dengan subjek, manusia dengan manusia bukan benda.”

Menurut Syam (2011:101), eksistensialisme dalam psikologi humanistik diadopsi sebagai pandangan manusia yang mendambakan interaksi dengan manusia lainnya atau kehadiran orang lain dengan berbagai interpretasi merupakan sesuatu yang syarat dengan makna dirinya. Pandangan tersebut kemudian dikonsepsikan dalam psikologi humanistik oleh Abraham Maslow yang mengemukakan lima kebutuhan manusia.

Syam (2011:103-104) menjelaskan mengenai kebutuhan manusia berdasarkan konsep Abraham Maslow sebagai berikut:

1) Kebutuhan Fisiologis (*Physiological*)

Manusia pada dasarnya harus memenuhi kebutuhan fisiologisnya untuk dapat bertahan hidup. Pada hierarki yang paling bawah ini, manusia harus memenuhi kebutuhan makanan, tidur, minum, seks, dan lainnya yang berhubungan dengan fisik badan. Bila kebutuhan dasar ini belum terpenuhi, maka manusia akan mengalami kesulitan untuk berfungsi secara normal.

2) Kebutuhan Rasa Aman (*Safety*)

Manusia membutuhkan rasa aman dalam dirinya, baik aman secara harfiah maupun aman secara finansial ataupun yang lainnya. Dengan memenuhi kebutuhan rasa aman tersebut, maka dapat dipastikan bahwa kebutuhan manusia dapat berlanjut ke tahap berikutnya, yaitu kebutuhan akan kasih sayang dan sosial.



3) Kebutuhan Kasih Sayang/Sosial (*Love/Belonging*)

Setelah memenuhi dua kebutuhan yang bersifat individu, kini manusia menapaki kebutuhan untuk diterima secara sosial. Emosi menjadi pemain utama dalam hierarki ketiga ini, yakni perasaan menyenangkan yang dimiliki pada saat seseorang memiliki sahabat sebagai tempat untuk berbagi cerita atau seperti hubungan dengan keluarga.

4) Kebutuhan Penghargaan (*Esteem*)

Semua orang pasti ingin dihargai, diakui, dan ingin merasa berguna bagi orang lain. Kebutuhan semacam ini tertuang pada hierarki keempat dalam piramid Abraham Maslow. Kebutuhan untuk memperoleh penghargaan ini biasanya muncul setelah ketiga kebutuhan yang lebih mendasar sudah terpenuhi, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa kebutuhan semacam ini dapat muncul tanpa harus memenuhi ketiga kebutuhan yang lebih mendasar.

5) Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self-Actualization*)

Umumnya, kebutuhan ini akan muncul bila seseorang merasa apabila seluruh kebutuhan mendasarnya sudah terpenuhi. Pada hierarki ini, biasanya manusia akan berhadapan dengan ambisi untuk menjadi seseorang yang memiliki kemampuan lebih. Menurut Maslow (dalam Syam, 2011:105), orang yang mampu mengaktualisasikan dirinya adalah orang yang berorientasi pada realitas.

Syam (2011:105) menjelaskan lebih lanjut mengenai pernyataan Maslow tersebut dalam pernyataannya bahwa:

“Artinya, mereka bisa membedakan kepura-puraan dan tipuan dari apa yang nyata dan asli. Mereka juga berorientasi pada persoalan kehidupan sebagai sesuatu yang harus dicari jalan keluarnya dan bukan sebagai takdir. Hidup bagi manusia dalam pandangan humanistik adalah proses dan perjuangan.”



Boeree (dalam Syam, 2011:105) menyatakan bahwa:

“Melalui aktualisasi diri manusia yang merupakan puncak pikiran humanistik, komunikasi antarmanusia dilandasi dengan rasa persaudaraan, seperti kepekaan sosial dan berperikemanusiaan. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan dasar tertinggi manusia agar menjadi “sempurna”, hidup bahagia dengan keseimbangan alam lingkungannya. Untuk memenuhinya, ada bagian-bagian kebutuhan yang melekat pada manusia yang meliputi kebenaran, kebaikan, keindahan, kesatuan, kehidupan yang hidup, keunikan, kesempurnaan, penyelesaian, keadilan dan keteraturan, kesederhanaan, berkecukupan, kewajaran, keriangannya, kemandirian, dan kebermaknaan.”

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Menurut Syam (2011:105-106), kebutuhan-kebutuhan tersebut harus dipenuhi dengan proses komunikasi atau interaksi dalam pemaknaan diri. Makna akhirnya menjadi ujung tombak dalam psikologi humanistik yang membedakan dengan cabang psikologi lainnya, terutama psikoanalisis dan behavioristik atau kognitif. Psikologi humanistik beranggapan bahwa manusia merupakan subjek yang bukan saja aktif tetapi sangat simbolis, dan manusia adalah pencipta simbol yang erat kaitannya dengan lingkungan budayanya (*homo symbolicum*).

c. Konsep Mengenai Budaya Humanis Tzu Chi

Menurut Apriyanto dalam bukunya “19 Tahun Tzu Chi Indonesia” (2012:295), misi budaya humanis Tzu Chi merupakan jiwa yang menjadi landasan setiap insan Tzu Chi dalam menjalankan tiga misi lainnya. Sesungguhnya misi budaya humanis yang memiliki tiga unsur yaitu: bersyukur, menghormati, dan cinta kasih, bukanlah merupakan nilai-nilai baru dalam masyarakat, melainkan bertujuan membangun kembali budaya baik dalam hubungan antarmanusia.

Menurut Apriyanto (2012:295), melalui misi ini budaya humanis ini, para relawan diingatkan untuk terus bersyukur karena mempunyai kesempatan berbuat baik, selalu menghormati para penerima bantuan, dan selalu berlandaskan pada cinta kasih ketika menjalankan misi kemanusiaan Tzu Chi.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Apriyanto (2012:295), budaya humanis senantiasa tercermin dalam ketiga misi Tzu Chi lainnya. Dalam Misi Amal, meski berada di pihak yang memberi bantuan, para relawan dengan rasa syukur yang mendalam memberikan bantuan dengan membungkukkan badan 90 derajat, diiringi dengan senyuman tulus. *Master Cheng Yen* sering mengingatkan bahwa para relawan perlu berterima kasih pada penerima bantuan, karena keberadaan mereka telah memberi kesempatan pada relawan untuk berbuat baik dan belajar mengenai makna kehidupan.

Dalam Misi Kesehatan, tim medis Tzu Chi tidak hanya menyembuhkan penyakit, tapi juga mengobati batin pasien dengan memberikan pendampingan dan perhatian. Relawan Tzu Chi memperlakukan pasien dengan sikap menghargai jiwa sebagai sesuatu yang sangat bernilai dan perlu dijaga sebaik-baiknya.

Nilai budaya humanis dalam Misi Pendidikan terwujud dalam pendidikan budi pekerti bagi para murid. Generasi muda tidak hanya dibekali dengan pendidikan dan pengetahuan, melainkan juga perlu diberi pembinaan akhlak dan budi pekerti agar mereka tumbuh menjadi manusia-manusia yang berkualitas. Sejak dini, anak-anak diajarkan untuk menghormati dan mencintai orang tua, guru, teman-teman, serta belajar peduli pada sesama dan menyayangi lingkungan.

Menurut Apriyanto (2012:297), praktik budaya humanis diharapkan dapat menjadi jalan untuk menyucikan hati manusia. Berbagai kegiatan dan media pun digunakan untuk menyebarluaskan budaya humanis dalam masyarakat. Produk-produk media Tzu Chi seperti buku, makalah, *website*, siaran televisi, pameran poster, dan sebagainya dianggap sebagai aliran jernih yang menyucikan hati manusia. Budaya isyarat tangan dan aktivitas bedah buku juga menjadi sarana untuk menerapkan dan mendalami budaya humanis dalam kehidupan sehari-hari.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut *Master Cheng Yen* dalam bukunya “Menaburkan Benih Kebahagiaan” (2013:89), manusia hidup di dunia selain perlu mengasah potensi bajik dan kemampuan fungsional kita semua, juga harus mampu melakukan hal yang bermanfaat bagi masyarakat.

Master Cheng Yen (2013:83-84) menyatakan bahwa:

“Kini banyak remaja yang mengenakan pakaian yang bertelanjang punggung dan membiarkan sebagian dada atau perut terbuka, sungguh tak sedap dipandang. Pakaian semacam itu hanya patut digunakan di atas pentas, akan tetapi muda-mudi sekarang tidak peka dalam membedakan kepantasan berbusana, tidak memahami etika berpakaian, mana untuk keperluan pementasan, dan mana yang dikenakan untuk keperluan hidup sehari-hari. Mereka secara sembrono mengenakan busana setengah telanjang dada dan santai berpergian di tempat umum. Tzu Chi menolak kebudayaan seperti itu, yang dikehendaki Tzu Chi adalah “Budaya Humanis”. Apakah yang disebut dengan budaya humanis? Yaitu kebudayaan yang terbentuk melalui kehidupan bermasyarakat dan bermanfaat bagi sesama. Andaikan setiap orang dari kita dapat menerapkannya dalam kehidupan, maka hidup kita akan cemerlang dan indah.”

Menurut *Master Cheng Yen* dalam bukunya “Pedoman Guru Humanis” (2013:154), kata “budaya humanis” dalam pendidikan budaya humanis hanyalah sebuah istilah. Kandungan utamanya terdapat pada kata “humanis/manusia”. Memunculkan keistimewaan “manusia” bertujuan agar setiap orang berkesempatan untuk mengembangkan potensi bijak yang dapat diterapkan secara nyata pada pengajaran, dan mendapatkan penghormatan.

Diperlukan pengalaman langsung di dalam Tzu Chi agar dapat mengerti dan mengembangkan keistimewaan metode pendidikan Tzu Chi. Apabila tidak terjun langsung dan menerapkan semangat serta filosofi Tzu Chi dalam kehidupan sehari-hari, maka budaya humanis Tzu Chi hanya akan menjadi hal yang abstrak dan sulit dipahami. Dengan lebih berpartisipasi dalam kegiatan Tzu Chi, akan lebih mudah memahami prinsip budaya humanis Tzu Chi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



Menurut *Master Cheng Yen* (2013:157-159), masyarakat masa kini sangat

membutuhkan aliran jernih semangat budaya humanis. Budaya humanis harus dimulai dari manusia sendiri, yaitu dapat merefleksikan kualitas manusia, dan inilah budaya humanis yang sesungguhnya.

Menurut *Master Cheng Yen* (2013:158), budaya insan Tzu Chi adalah budaya humanis Tzu Chi, yaitu berpuas hati, bersyukur, penuh pengertian, dan bertoleransi, diharapkan setiap orang bisa mencintai dan menghormati dirinya sendiri. Setiap insan Tzu Chi harus menerapkan budaya ini dalam kehidupan sehari-hari, bahkan menjadikannya sebagai filosofi pendidikan.

Master Cheng Yen dalam bukunya “Ilmu Ekonomi Kehidupan” (2013:204) menyatakan bahwa:

“Dalam hubungan antarsesama, selain rasa syukur, antara satu sama lain pun harus saling menghormati, ini barulah cinta kasih yang tulus. “Bersyukur, menghormati, dan cinta kasih” demikian sederhananya. Sering dikatakan, “Mencintai diri sendiri merupakan balas budi, bersumbangsih adalah pernyataan syukur.” Mulai dari diri sendiri, mencintai diri sendiri dan orang lain; menghargai kehidupan adalah kewajiban, saling menghormati dan mencintai adalah berkah, maka kita harus setiap saat meningkatkan interaksi cinta kasih.”

Menurut *Master Cheng Yen* (2013:319), aliran jernih yaitu ucapan baik dan kebenaran. Apabila kita dapat menyebarkan kebenaran tanpa henti dan kerap berucap yang baik, maka tindakan ini akan dapat menyucikan hati manusia. *Master Cheng Yen* (2013:328) juga memberikan pemahaman mengenai aliran jernih lebih lanjut sebagai berikut:

“Aliran jernih menyucikan hati manusia. Dengan menambah seorang *Bodhisattva* Dunia, maka satu persoalan keluarga pun berkurang. Keluarga-keluarga hidup rukun dan damai dengan sanak keluarga dan tetangga, komunitas pun menjadi lebih stabil. Apabila komunitas-komunitas yang stabil disatukan, maka akan membentuk masyarakat yang harmonis. Oleh karenanya, peran setiap orang menjadi penting. Apabila setiap orang memiliki hati yang bersih, maka akan bermanfaat bagi semua makhluk; jika ia, Anda, dan saya semuanya memiliki hati yang murni, maka dunia pun akan menjadi tanah suci.”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1) Bersyukur (感恩, *Gǎn'ēn*)

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Master Cheng Yen dalam bukunya “Menaburkan Benih Kebahagiaan” (2013:79) memberikan cerita mengenai mahasiswi yang menerapkan rasa bersyukur setiap menghadapi masalah-masalah dalam kehidupannya. Ayahnya meninggal saat ia masih kecil, dan ibunya yang tidak kuat menanggung kesedihan lantas menderita sakit jiwa dan dirawat dalam rumah sakit, kemudian ia diasuh oleh pamannya.

Saat berusia belasan tahun dirinya mengetahui kisah sebenarnya, semula dirinya tidak terlalu dapat menerima kenyataan itu, tetapi akhirnya sanggup menerima dengan ikhlas kenyataan yang sebenarnya. Ia bersyukur karena ada paman yang menyayanginya, dirinya lebih beruntung dibandingkan dengan anak-anak yang lain. Selama kuliah di Universitas Tzu Chi, begitu masa liburan tiba, ia akan naik kereta malam bergegas menuju Taipei untuk menemui ibunya, tak lupa membawakan bahan kebutuhan hidup untuk ibunya.

Sedikit pun ia tidak merasa kesal atau benci terhadap ibunya, ikhlas menerima kondisi yang ada. Anak yang berjuang di antara kemiskinan dan penderitaan, namun dididik untuk selalu bersyukur, dan tumbuh dengan kasih sayang, kelak akan tumbuh menjadi orang yang memberikan kontribusi bagi masyarakat. Anak yang tumbuh dalam kemiskinan bukanlah sesuatu yang buruk.

Menurut *Master Cheng Yen* (2013:80), langkah untuk memupuk pikiran bersyukur dalam diri seseorang yaitu dengan menyadari berkah yang dimiliki saat ini dan dengan menyaksikan mereka yang menderita agar dapat merasakan derita kehidupan, sehingga dapat menumbuhkan rasa syukur, kepedulian, dan juga cinta kasih dalam diri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Master Cheng Yen (2013:142) membagikan cerita terkait dengan kasus

Ⓢ bunuh diri yang dilakukan oleh remaja kian meningkat. Ada seorang siswa yang ditugaskan menjadi relawan rumah sakit menceritakan bahwa ia sangat bersyukur pada ayah dan ibunya karena ia dapat dilahirkan dan sanggup berdiri dengan tubuh yang sehat. Rasa syukur ini muncul ketika ia melihat dan memahami bahwa proses seorang anak saat dilahirkan tidak mudah, dan membuat dirinya dapat memahami saat dirinya dilahirkan oleh ibunya juga tidak mudah dan sangat menderita.

Master Cheng Yen (2013:184-185) menyatakan bahwa:

“Kita memiliki kehidupan yang memadai seperti saat ini semuanya adalah hasil dari kerja sama seluruh lapisan masyarakat. Karenanya kita harus selalu bersyukur terhadap kebaikan semua makhluk. Karena karunia yang begitu besar yang diberikan dalam hidup kita, maka sudah sepantasnya kita turut bersedia demi masa depan dan semua makhluk. Menyayangi diri merupakan perwujudan untuk membalas budi baik, dan bersedia merupakan bentuk bersyukur.”

Master Cheng Yen (2013:221-223) juga membagikan cerita mengenai seorang siswi relawan Tzu Chi yang mengalami pengalaman yang kurang mengenakan saat melakukan kegiatan sosial. Siswi tersebut berniat untuk membantu membawakan barang-barang bantuan Tzu Chi milik seorang wanita. Hal yang terjadi berikutnya adalah siswi tersebut ditampar dua kali oleh wanita tersebut, dan menanyakan alasan dari tamparan tersebut. Wanita tersebut menjawab bahwa karena ia berniat untuk mengambil barang-barangnya.

Walaupun ditampar, akan tetapi setelah menyadari kesalahpahaman yang terjadi akibat tindakannya, siswi tersebut mengubah kondisi batinnya menjadi lebih pengertian. Siswi tersebut memaklumi karena barang-barang itu sangat penting bagi wanita tersebut. Siswi tersebut bukan saja tidak marah, tetapi dapat memakluminya. Siswi tersebut menjelaskan bahwa ia bersikap pengertian terhadap segala sesuatu, maka timbul rasa syukur dalam dirinya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Ⓢ Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Ia bersyukur karena insan Tzu Chi Taiwan yang telah bersumbangsih demi sesama. Siswi tersebut juga bersyukur kepada Tzu Chi karena telah membantu mendirikan gedung sekolah menengahnya. Pada tahun 2004, ia berhasil melanjutkan sekolah ke sekolah-sekolah ternama, oleh karena itu siswi tersebut senantiasa bersyukur. Menurut *Master Cheng Yen* (2013:224), dalam menghadapi masalah perlu memiliki rasa pengertian, terhadap sesama juga harus mempunyai rasa bersyukur. Hal ini dapat menghilangkan rasa kekesalan dalam diri seseorang.

Master Cheng Yen dalam bukunya “Lingkaran Keindahan” (2007:127) membagikan kisah mengenai seorang wanita tua dan menantunya yang mengunjungi dirinya. Wanita tersebut berkata bahwa semakin ia berumur, ia menjadi semakin sibuk. Menantu wanita tersebut bangun terlalu siang, sementara anaknya harus pergi bekerja dan cucunya harus berangkat ke sekolah dan wanita tersebut harus menyiapkan sarapan.

Menantunya berkata kepada ibunya bahwa ia memahami bahwa ibunya sudah bertambah tua, oleh karena itu ia harus memberi ibunya kesempatan untuk menggerakkan badannya. *Master Cheng Yen* (2007:127) kemudian menjelaskan mengenai rasa syukur kepada wanita tersebut, menyatakan bahwa:

“Menantu Anda tidak berniat buruk. Dia ingin membiarkan Anda bangun lebih pagi untuk gerak badan. Kita bertambah tua. Jika kita tidak melakukan pekerjaan apa pun sekarang, tidak banyak lagi kesempatan untuk kita. Jadi, kita harus bersyukur karena kita masih mampu mengerjakan sesuatu.”

Menurut *Master Cheng Yen* dalam bukunya “Pedoman Guru Humanis” (2013:173), “rasa syukur” diperlukan dalam segala hal, tidak peduli pada kondisi dan situasi apa pun. Kita harus bersyukur di kala senang banyak yang datang membantu. Bersyukur atas bantuan dan dorongan semangat dari mereka. Kita juga harus bersyukur di kala susah, bersyukur terhadap cobaan yang mengasah kita.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Master Cheng Yen dalam bukunya “Ilmu Ekonomi Kehidupan” (2013:139-

142) membagikan kisah mengenai seorang pria yang telah hidup dalam lingkungan keluarga yang kurang baik. Tidak lama setelah pria tersebut dilahirkan, ia dibawa ke segala pelosok oleh orang tuanya untuk menghindari tagihan hutang. Belasan tahun kemudian, ayahnya menggunakan nama ibunya untuk membuka cek kosong dan mengakibatkan ibunya harus masuk penjara karena hutang. Pria tersebut pun akhirnya membenci ayahnya.

Pria tersebut berpikiran pendek dan akhirnya bergabung dengan kelompok mafia dan tertangkap polisi. Menjelang usia 40 tahun, pria tersebut baru dibebaskan. Akan tetapi, pria tersebut masih berbakti kepada ibunya. Setelah bebas dari penjara, ia tinggal bersama ibunya. Pekerjaan dan kehidupan yang tidak lancar membuatnya ingin bunuh diri. Ibunya merasakan pemikiran anaknya itu dan dengan khawatir segera meminta bantuan Tzu Chi.

Para relawan Tzu Chi pun berkunjung ke tempat tinggalnya dan membantu mencarikan tempat tinggal baru yang lebih layak untuk mereka, dan mengajak mereka untuk menjadi relawan Tzu Chi. Suatu hari, pria tersebut melihat seorang relawan yang mengidap penyakit kanker tulang belakang stadium akhir. Selama tiga tahun terakhir, pasien kanker tersebut tetap setiap hari rajin datang ke daerah perkebunan untuk menanam dan menyiram tanaman, serta mengerjakan kegiatan daur ulang, tidak membuang waktu dengan sia-sia.

Pria tersebut akhirnya menyadari betapa pentingnya menghargai kehidupan. Awalnya ia berencana menitipkan ibunya pada relawan Tzu Chi dan dirinya sendiri berencana meninggalkan dunia. Akan tetapi, setelah menyaksikan relawan yang menderita kanker demikian menghargai hidupnya, ia pun akhirnya tersadar dan berpartisipasi sebagai relawan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Pria tersebut pun akhirnya bekerja di restoran dan berhasil mengubah kehidupannya menjadi lebih baik. Ia bahkan saat melaksanakan kegiatan daur ulang demi bumi ini, selebar kertas bekas pun ia pungut. Ia merasa hidupnya sudah seperti barang bekas, akan tetapi Tzu Chi sanggup mendaur ulang dirinya dan mengubahnya menjadi manusia yang berguna.

Master Cheng Yen (2013:139) memberikan nasihat mengenai kondisi batin yang bersyukur yang dapat mengubah lingkungan dari cerita di atas sebagai berikut:

“Apabila manusia tidak memahami kepuasan, batinnya mudah dipenuhi kebencian; dalam lingkungan seperti apa pun, batin adalah yang terpenting. Lihatlah, sebagian orang walau hidup kaya, namun sering merasakan kurang, seakan ada nafsu keinginan yang senantiasa tak terpuaskan. Perasaan tidak puas ini dapat menimbulkan banyak kerisauan dan dapat karena kerisauan ini, menyebabkan kesulitan yang akhirnya memerangkap diri sendiri. Apabila kita memiliki batin yang terpuaskan, maka kita akan memahami perasaan bersyukur; dengan adanya rasa syukur, maka hati akan menjadi lapang dan pikiran menjadi murni; dengan batin mengubah lingkungan.”

Master Cheng Yen (2013:194-195) membagikan kisah mengenai rasa syukur. Di atas dua meja bundar, terhidanglah makanan yang berlimpah. Setiap orang disediakan sepasang sumpit panjang. Di salah satu meja, orang-orang saling berebut menyimpit makanan, namun karena sumpitnya terlalu panjang, mereka tidak dapat memakan apa yang disumpitnya dan ketika melihat orang lain menyimpit makanan, hati mereka menjadi khawatir, risau, serta iri.

Hanya karena ketamakan, maka hati yang mulanya tenang pun bergejolak. Kegusaran menimbulkan pertengkaran hebat hingga mereka menggulingkan meja dan melemparkan mangkuk, dan akhirnya hidangan mereka pun rusak berserakan. Akan tetapi di meja lainnya, orang-orang saling membantu dan menyayangi bahkan saling menyuapi orang yang duduk berhadapan dengannya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



Dengan demikian, mereka dapat menikmati hidangan yang lezat.

Sekelompok orang di meja ini saling bersyukur dan hidup penuh dengan sukacita, seperti halnya hidup bahagia di alam surga. Hidup dalam kondisi yang sama namun dengan kondisi batin yang berbeda, maka hasilnya pun dapat berbeda jauh seperti langit dan bumi.

Master Cheng Yen (2013:194) memberikan nasihat mengenai rasa syukur dari kisah tersebut sebagai berikut:

”Bila seseorang setiap saat hanya menerima cinta kasih orang lain, mungkin tak akan mudah merasakan kegembiraan bersedangsih; karena terbiasa menerima, maka mereka beranggapan “memang sudah seharusnya memberi padaku”. Hal seperti ini akan mengurangi rasa bersyukur. Dalam kehidupan ini, jika kita tidak memahami syukur, maka kita kekurangan rasa saling menghargai dan kehangatan antarsesama. Apabila seperti itu, bagaimana caranya kita dapat memberi cinta kasih dengan tulus?”

Menurut *Master Cheng Yen (2013:201)*, kata syukur yang kerap diujarkan oleh insan Tzu Chi tercetus dari lubuk hati masing-masing. Kata syukur ini tidak hanya merupakan bahasa terindah di dunia, namun juga adalah sikap tertulus dalam memperlakukan sesama manusia. Saat ingin menyelaraskan temperamen dan mengurangi pertikaian pun, rasa syukur tidak boleh tertinggal, yaitu harus dimulai dari diri sendiri.

Setiap hari, hal pertama yang dilakukan saat bangun tidur adalah bersyukur, paras wajah selalu tersenyum, bersyukur pada setiap anggota keluarga. Ketika keluar dari rumah, bersikap syukur terhadap para tetangga, bahkan terhadap orang asing yang lewat pun senantiasa bersikap demikian. Menurut *Master Cheng Yen (2013:202)*, kita harus bersyukur kepada orang-orang dari berbagai kalangan dan profesi karena adanya masyarakat yang stabil.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Master Cheng Yen (2013:201-202) menasihati orang-orang yang berada dalam mobil dengannya saat melintasi seorang pekerja yang berbaring telungkup di pinggir jalanan, yaitu seorang buruh yang sedang memasang pipa kabel di bawah terik sinar matahari. Nasihatnya yaitu kita semua harus bersyukur kepada teman-teman buruh, karena dengan adanya mereka yang bekerja dengan rajin, barulah kita dapat memiliki jalanan yang mulus, memiliki ketersediaan saluran air, sambungan listrik, serta rumah yang kokoh untuk berteduh. Banyak sekali hal yang merupakan hasil jerih payah dari cucuran keringat teman-teman buruh.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Master Cheng Yen (2013:202) menjelaskan mengenai perbedaan kadar dari kata bersyukur dan berterima kasih dalam pernyataannya bahwa:

““Bersyukur” (感恩 *gǎn ēn*) dan “berterima kasih” (谢谢 *xièxiè*) memiliki kadar makna yang berbeda. Pada tulisan kata “恩 *ēn*” dalam “*gǎn ēn*” terdapat radikal 因 (baca: *yīn*, berarti “sebab”) di atas radikal 心 (baca: *xīn*, berarti “hati”). *Yīn* atau sebab adalah benih; benih tersebut tertanam kuat dalam lubuk hati, berakar, dan selanjutnya menjadi besar serta berbuah lebar. Ini menunjukkan kadar makna yang sangat mendalam. Seperti halnya ketika kita menyampaikan ucapan bajik yang sederhana kepada orang lain, pihak penerima berkata “bersyukur.””

Menurut Master Cheng Yen (2013:203), kita datang seorang diri ke dunia ini dan akhirnya meninggalkannya dengan tangan kosong, hanya karma yang tetap menyertai. Sejak saat dilahirkan hingga meninggal dunia, setiap orang mengharapkan hidup ini sesuai dengan apa yang diinginkannya, namun sebenarnya, bila nafsu keinginan besar dan ketamakan tiada batas, maka sulit mewujudkan apa pun yang sesuai dengan keinginan kita. Sebaliknya, jika kita tidak memiliki banyak nafsu keinginan dan mudah puas, maka kita akan merasa segala sesuatu sesuai dengan keinginan kita. Dengan mampu merasa puas, maka kita akan memahami rasa bersyukur.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut *Master Cheng Yen* (2013:202-203), rasa bersyukur dapat membuat perasaan dan hati seseorang menjadi lebih haru. Apabila digunakan dalam kehidupan sehari-hari, ini adalah suatu “*Dharma*”. Dengan memahami syukur, *Dharma* tersebut akan tertanam kokoh dalam sanubari, dan barulah dapat diterapkan pada kehidupan nyata setiap saat. Oleh karena itu, rasa “bersyukur” merupakan hal yang sangat penting.

Master Cheng Yen (2013:295) menyatakan bahwa:

“Apabila merasa puas terhadap segala sesuatu, maka kita akan mampu memahami “rasa bersyukur”. Orang yang memiliki rasa bersyukur barulah mampu dengan mudah memberikan cinta kasih universal. Oleh karenanya, apa pun yang dikatakan dan dilakukan orang lain, karena hati kita memiliki cinta kasih, maka kita akan “berpengertian”; ketika orang lain berbuat salah, kita akan mampu “bertoleransi”.”

Master Cheng Yen (2013:296) memberikan suatu contoh kasus mengenai rasa bersyukur. Ada kalanya ketika relawan Tzu Chi mengadakan penggalangan dana, mereka menerima celaan dari orang lain. Akan tetapi, mereka tetap sanggup dengan tenang mengucapkan terima kasih dan bersyukur kepada orang tersebut.

Master Cheng Yen (2013:296) menjelaskan bahwa kita sebaiknya mengalah terlebih dahulu, memberi kesempatan kepada lawan bicara kita untuk menenangkan dirinya sendiri dan kemudian memahami kembali. Jangan sampai karena suatu ucapan yang tidak disengaja lalu melukai perasaan orang lain.

Menurut *Master Cheng Yen* dalam bukunya “*Batin yang Damai*” (2014:153), selain memiliki welas asih untuk memperhatikan lingkungan dan orang banyak, kita juga harus memiliki cinta kasih. Pikiran dengki atau gusar sering timbul karena merasa diperlakukan tidak adil, begitu kebencian muncul dalam hati, batin tak akan dapat bersikap lapang dan terbuka. Ia memberikan resep bagi orang yang menyimpan kebencian di dalam hati, yaitu “pil syukur”. Pil syukur tersebut dapat melepaskan simpul kebencian dan dendam dalam hati seseorang.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Master Cheng Yen (2014:153-155) membagikan kisah mengenai rasa

syukur seorang relawan Tzu Chi saat membantu pasien di rumah sakit Tzu Chi.

Ada seorang relawan pria yang memapah pasien di unit rehabilitasi. Ia melihat berbagai macam pasien di sana, ada yang bahkan saraf kakinya rusak sampai tidak mampu mengangkat kaki dengan leluasa. Setelah mengamati beberapa lama, ia sadar bahwa ia bisa lari dan berjalan sesuka hati sehingga hampir tidak pernah memperhatikan kedua kaki yang dimilikinya.

Sedangkan bagi para pasien itu, melangkah saja menjadi suatu masalah. Pria tersebut tiba-tiba menyadari dan memahami mengenai rasa bersyukur dalam kehidupan sehari-hari. Malam itu ia kemudian menemui *Master* dan berkata bahwa dulu ia memiliki banyak ganjalan di hati, akan tetapi ia belum memahami bagaimana caranya untuk selalu bersyukur. Ia bahkan hanya ingat mengenai kejahatan-kejahatan orang lain kepadanya, dan akhirnya menjadi benci dengan orang-orang tersebut.

Setelah melihat para pasien tadi, ia memutuskan untuk mulai mengasihi temannya tersebut, walaupun temannya telah menghabiskan uangnya sebanyak enam hingga tujuh juta dolar, tetapi ia merasa kasihan kepadanya. Ia merasa seharusnya ia menanyakan kondisinya sekarang, dan kebencian dan amarahnya lenyap sama sekali sebab ia sangat bersyukur memiliki tubuh yang masih sehat. Menurut *Master Cheng Yen* (2014:155), rasa syukur bisa menyingkirkan ganjalan hati sekaligus menumbuhkan welas asih.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2) Menghormati (尊重, Zūnzhòng)

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Master Cheng Yen dalam bukunya “Menaburkan Benih Kebahagiaan” (2013:83) memberikan contoh pengaplikasian rasa menghormati pada penampilan seseorang sebagai berikut:

“Pada saat berinteraksi dengan orang lain, untuk memberi kesan menghargai dan menghormati orang yang ditemui, maka kenakan busana yang rapi dan serasi. Bahkan terhadap diri sendiri pun harus menunjukkan sikap menyayangi dan hormat. Busana yang dikenakan mencerminkan bentuk penghargaan dari lubuk hati. Berharap kita semua jangan cuma ingin mengikuti mode, dan berakhir menjadi komoditas tren semata. Semoga semua orang mulai memerhatikan citra yang ditampilkannya, dan meningkatkan mutu budaya humanis dalam kehidupan.”

Menurut *Master Cheng Yen* dalam bukunya “Lingkaran Keindahan” (2007:30), hal yang terpenting dalam kehidupan ini adalah untuk menjadi orang yang baik dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Apabila masing-masing individu mampu saling menghormati dan menghargai, maka sebuah masyarakat yang indah dan baik akan terbentuk dengan sendirinya.

Master Cheng Yen (2007:128) menjelaskan mengenai berkah yang didapatkan dan pentingnya rasa hormat dari sisi seorang menantu dan ibu mertuanya sebagai berikut:

“Seorang menantu harus menunjukkan perhatian dan rasa hormat kepada mertuanya. Anda adalah panutan bagi anak-anak Anda. Mereka akan belajar dari cara Anda memperlakukan mertua Anda. Jadi, Anda harus menjadi teladan yang baik bagi mereka. Lebih jauh, orangtua dan mertua Anda adalah Buddha hidup yang sejati. Anda harus menghormati orangtua Anda, memperlakukan mereka dengan rasa bakti seorang anak kepada orangtuanya, dan membahagiakan mereka. Ketika Anda mengurus keluarga Anda dengan cinta kasih dan rasa bakti, jasa dan berkah secara alami akan terkumpul.”

Menurut *Master Cheng Yen* dalam bukunya “20 Kesulitan dalam Kehidupan” (2011:147), kita harus menghargai dan menghormati orang yang kita temui dan tidak meremehkan mereka yang memiliki kondisi yang kurang dibandingkan dengan diri kita.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Master Cheng Yen (2011:146-147) menjelaskan mengenai sikap manusia

yang sering sering meremehkan orang lain sebagai berikut:

“Banyak orang tidak hanya egois, tetapi memperlakukan sesama dengan sikap remeh. Percaya bahwa mereka lebih pandai dan luas pengetahuannya daripada orang lain, mereka marah secara berlebihan jika mereka harus melakukan pekerjaan yang tidak penting. Selain itu, sikap seperti ini memiliki akar yang kuat, maka ketika mereka mengumumkan bahwa seseorang kurang pandai daripada mereka, secara alami mereka mulai meremehkannya. Hal ini sungguh sulit bagi mereka yang menganggap dirinya berpengetahuan luas untuk tidak meremehkan orang yang kurang pengetahuannya. Kenyataannya, tidak ada orang di dunia ini yang terlahir dengan bakat terpelajar, semua itu harus diakumulasikan dari waktu ke waktu dan dipelihara oleh lingkungan yang baik. Ketika seseorang kurang pengetahuan, bukan berarti bahwa mereka tidak akan pernah belajar, tapi mereka hanya belum belajar.”

Menurut *Master Cheng Yen* (2011:146), manusia cenderung merasa dirinya penting dan akibatnya cenderung meremehkan orang lain. Suatu ketika Buddha berkata bahwa sebagai manusia, sulit untuk tidak meremehkan orang lain, karena orang awam menjadi agak sombong ketika mereka sedikit terkenal dan akhirnya menjadi kurang menghormati orang lain.

Buddha telah memberitahukan kita bahwa ada empat hal yang tidak boleh diperlakukan dengan tidak hormat. Keempat hal tersebut yaitu percikan api, pangeran yang masih muda, naga muda kecil, dan biksu muda. Menurut *Master Cheng Yen* (2011:148), Buddha ingin hal yang kita selalu lakukan adalah selalu mempunyai sikap menghormati orang lain. Hal ini dikarenakan ada banyak orang dan peristiwa-peristiwa kecil di dunia, tetapi kita tidak boleh memandang rendah mereka semua.

Secara alam bawah sadar, setiap orang memiliki kecenderungan untuk meremehkan orang lain. *Master Cheng Yen* (2011:150) mengutip kembali ajaran Buddha, yaitu “Sulit untuk tidak meremehkan orang yang kurang pengetahuan dibandingkan anda”.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut *Master Cheng Yen* (2011:150), kita harus menghormati sesama

dan mengendalikan diri kita sendiri. Kita tidak hanya menghormati orang yang lebih tua tetapi juga yang muda, karena generasi yang lebih muda akan menjadi penyokong bangsa di masa depan. Apabila setiap orang selalu ingat untuk menghormati orang lain, maka orang lain akan memberikan reaksi yang sama.

Master Cheng Yen (2011:151) mengutip sebuah pepatah Cina kuno, yaitu "Ia yang menghormati sesama akan dihormati dan ia yang mencintai sesama akan dicintai". *Master Cheng Yen* (2011:157-158) juga menjelaskan mengenai sikap menghormati antar sesama manusia sesuai dengan ajaran Buddha sebagai berikut:

"Di samping memiliki pikiran yang luas, kita juga harus berusaha untuk memiliki pikiran yang setara dan memperlakukan segala sesuatu dengan sama. Memang, seperti yang telah Buddha katakan pada kita, sulit bagi orang awam untuk melakukannya. Tetapi, apakah kita puas dengan hanya menjadi orang biasa? Kita mempelajari ajaran Buddha dengan seksama karena kita ingin mencapai pencerahan. Kita harus mempelajari ajaran Buddha sampai ke tahap di mana pikiran kita seperti langit dan bumi yang tak tergoyahkan, tidak peduli besar maupun kecil, bumi dengan mantap memikulnya. Singkat kata, kita harus memiliki pikiran yang luas dan memperlakukan semua orang dengan sama. Tidak peduli kaya, miskin, pintar maupun bodoh, kita harus menghormati dan mencintai mereka, ini adalah memandang setara semua makhluk."

Menurut *Master Cheng Yen* (2011:173), bila berbicara dengan orang lain, kita harus mengendalikan volume suara kita. Berdasarkan jarak antara diri kita dan pendengar, kita sesuaikan volume suara kita sampai cukup kencang agar pendengar dapat mendengar kita dengan jelas. Jika suara kita terlalu rendah, maka mereka tidak dapat mendengar kita dengan jelas, ini adalah tidak menghormati.

Menurut *Master Cheng Yen* dalam bukunya "Ilmu Ekonomi Kehidupan" (2013:313), orang sering mendiskriminasi orang lain berdasarkan penampilannya. Hal ini akhirnya menimbulkan pertentangan antarsesama. Menurut *Master Cheng Yen* (2013:313), sesungguhnya setiap manusia memiliki sifat hakiki murni setara dengan Buddha.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Akan tetapi karena pengaruh kekuatan karmalah sehingga kita diliputi noda batin. Apabila kita dapat kembali pada hakikat diri yang murni, tidak ada perbedaan antara aku, kamu, dia, dan tidak akan ada lagi batin yang mendiskriminasi. Selain harus memandang semua manusia dengan setara dan sederajat, kita juga harus menghargai semua kehidupan, karena bahkan binatang pun memiliki kepandaian.

Ajahn Brahm dalam bukunya “Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya 3!”

(2015:213) menyatakan bahwa:

“Tak peduli apa kritik orang terhadap kita, tak peduli apa motif mereka, jika itu membuat kita menjadi lebih baik, bijak, dan kita bisa melakukan pekerjaan kita dengan lebih baik sebagai orangtua, pekerja kantor, ataupun biksu, maka katakan kepada mereka, “Terima kasih. Terima kasih. Terima kasih!””

Ajahn Brahm (2015:213-214) membagikan kisah mengenai biksu tangan kanan Buddha bernama Sariputta, yang meneladani standar sikap yang selalu berterima kasih terhadap orang lain. Suatu hari Sariputta bertemu seorang *samanera* yang masih berusia sepuluh tahun yang mendatanginya dan mengatakan bahwa penampilan Sariputta sangat berantakan dan acak-acakan.

Ajahn Brahm mengibaratkan posisi *samanera* dan biksu ini dalam Buddhisme seperti percakapan antara biksu dengan posisi sangat tinggi dengan *samanera* dengan urutan paling bawah, bagaikan presiden direktur perusahaan yang ditegur oleh petugas kebersihan toilet yang mengatakan bahwa ada yang salah dari presiden direktur.

Biksu Sariputta kemudian melihat pakaiannya dan berkata kepada *samanera* tersebut bahwa ia benar. Akhirnya Sariputta pergi ke belakang semak-semak dan merapihkan jubahnya, kemudian keluar kembali dari semak-semak. Sejak saat itu, Sariputta selalu memanggil *samanera* tersebut “Guru”, yang bahkan seharusnya tidak boleh dilakukan menurut aturan monastik, yang justru sebaliknya seharusnya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



memberi hormat kepada yang lebih senior. *Ajahn Brahm* (2015:214) menyimpulkan inti dari kisah tersebut sebagai berikut:

“Ini menunjukkan bahwa tak peduli siapa yang menunjukkan kesalahan Anda, siapa pun yang mengajari Anda, siapa pun mereka, jika Anda adalah orang yang benar-benar menghormati kebenaran, kemajuan, perkembangan, maka Anda akan selalu mengucapkan terima kasih kepada siapa pun yang menunjukkan kesalahan Anda. Di sinilah keangkuhan lenyap dan kerendahan hati muncul.”

3) Cinta Kasih (愛, Ài)

Menurut *Master Cheng Yen* dalam bukunya “Menaburkan Benih Kebahagiaan” (2013:122), di Tzu Chi, kita dapat belajar mengenal cinta kasih, cinta kasih universal tanpa pamrih kepada semua makhluk. Seperti yang disebutkan dalam ajaran Buddha yaitu “cinta kasih tanpa mementingkan hubungan darah, welas asih yang merasa senasib sepenanggungan”.

Dengan memberi kebahagiaan kepada orang lain, maka di saat yang bersamaan diri sendiri juga akan turut merasakan kebahagiaan dari tindakan tersebut. Orang yang dapat memberikan kebahagiaan kepada orang lain merupakan orang yang memiliki berkah. Sehingga dikatakan antara berkah dan kebahagiaan berjalan beriringan.

Master Cheng Yen (2013:39) berpendapat mengenai cinta kasih yang ada dalam diri setiap manusia sebagai berikut:

“Saya sering berkata, ”Yakin diri sendiri tidak memiliki ego, dan yakin setiap orang memiliki cinta kasih.” Setiap orang memiliki cinta kasih, asalkan berkesempatan menyaksikan sisi lain dari kehidupan, maka cinta kasih yang terdapat dalam dirinya akan terinspirasi untuk muncul, dan kemudian bersumbangsih dengan tulus. Apabila setiap orang dapat mencurahkan cinta kasih mereka dan berkontribusi dalam masyarakat guna membalas budi luhur orang tua, pasti tak akan ada kasus bunuh diri yang diakibatkan percintaan, dan tidak ada lagi anak muda yang mengambil jalan pintas yang akan menghancurkan masa depannya dengan melukai diri sendiri hanya dikarenakan nilai pelajaran yang tidak bagus atau adanya masalah dengan temannya.”



Menurut *Master Cheng Yen* (2013:39), langkah untuk membangkitkan cinta

kasih dalam diri seseorang yaitu dengan peduli pada orang yang menderita dan memberikan perhatian pada orang tersebut. Dengan menyaksikan penderitaan orang lain, maka akan menyadari berkah yang dimiliki, sehingga cinta kasih dalam hati akan semakin melimpah. *Master Cheng Yen* (2013:54) menyatakan bahwa:

“Jadi, apakah yang disebut dengan cinta kasih? Yaitu sikap introspeksi terhadap diri, dan dapat menjaga dengan baik kondisi batin. Bila batin dapat dijaga dengan baik, maka hari demi hari akan selalu bertambah lebih dewasa, begitu juga dengan kehidupan akan menjadi lebih baik, dan semakin paham untuk menghargai berkah yang dimiliki, menghargai jalinan jodoh dengan sesama, dan juga dapat lebih memahami setiap persoalan yang terjadi.”

Hal yang paling berharga dalam kehidupan ini adalah cinta kasih.

Kehidupan manusia apabila tanpa cinta kasih bagaikan sebuah gurun yang gersang.

Menurut *Master Cheng Yen* (2013:55), dengan mengasihi orang lain, maka orang lain akan mengasihi diri kita. Dengan mempercayai orang lain, orang lain baru akan memercayai kita. Dengan memaafkan orang lain, barulah orang lain akan memaafkan kesalahan kita.

Pada intinya, terhadap segala sesuatu, baik terhadap manusia, masalah, ataupun materi, semuanya seperti cermin yang saling memantulkan, karenanya diri sendiri harus menjadi teladan agar dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Kita jangan selalu menuntut orang lain, melainkan menuntut diri sendiri untuk bersumbangsih terlebih dahulu.

Master Cheng Yen (2013:111-112) membagikan kisah seorang nenek yang sedang sakit, tetapi menantunya hanya mengunjunginya setiap hari hanya mengantarkan dua kali jatah makanan, karena ia melakukannya tidak sepenuh hati. Para relawan Tzu Chi tidak hanya merawat nenek tersebut saja, bahkan saat menantunya mengantarkan makanan yang merupakan sebuah kewajiban.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Para relawan Tzu Chi mengucapkan terima kasih kepada menantunya dengan harapan agar ia tersadar dan dapat memberikan teladan dalam bersikap penuh kasih sayang, terlebih lagi terhadap anggota keluarganya sendiri. Tidak lama kemudian, mertua perempuan itu meninggal dengan kondisi kedua matanya membelalak.

Tidak ada seorang pun dari keluarga yang berani mendekat, namun relawan Tzu Chi yang mendampingi dan bahkan membacakan doa untuk nenek tersebut. Relawan tersebut bercerita kepada *Master* bahwa dirinya tidak merasa takut sekalipun walaupun kondisi jasad nenek tersebut menakutkan karena kedua bola matanya membelalak.

Dari kisah tersebut, menurut *Master* Cheng Yen (2013:112), karena ada cinta kasih dalam hati relawan, mereka dapat menyayangi si nenek sehingga tidak ada rasa takut sedikit pun terhadap jasad nenek tersebut. Batin yang damai berarti memiliki hidup yang kaya, kaya cinta kasih seorang *Bodhisattva*. Dengan menunjukkan perhatian kita kepada orang lain, melakukan hal yang bermakna bagi kehidupan manusia, dan mengisi kekosongan batin orang lain adalah penerapan nyata dari makna “menolong yang kurang mampu”.

Kata kaya dalam kisah tersebut dijelaskan oleh *Master* Cheng Yen (2013:112-123) sebagai berikut:

“Yang dinamakan “Kaya” karena kita memiliki kemampuan yang berlebih, memiliki cinta kasih dan bersedia demi kebahagiaan semua makhluk. Selalu bahagia bersedia dalam kondisi sesulit apa pun, tidak merasa lelah, tidak merasa direpoti, tidak terbebani, memiliki kemampuan dan cinta kasih lebih banyak, begitu pula dengan kebijaksanaannya.”

Master Cheng Yen (2013:192-197) membagikan cerita berikutnya yang menunjukkan bahwa cinta kasih dapat merubah perilaku buruk seseorang. Ada seorang gadis berusia 16 tahun yang tergabung dalam geng anak muda. Gadis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tersebut tidak hanya merokok, tetapi juga pecandu narkoba dan melakukan aksi kekerasan. Ibu dari gadis tersebut terlalu sibuk dengan pekerjaannya, sehingga tidak pernah mendampingi anaknya. Ibu gadis tersebut bekerja untuk memenuhi kebutuhan materi anaknya sebagai pengganti kasih sayangnya.

Ibunya akhirnya memarahi anaknya karena ia mendapat teguran dari sekolah mengenai sikap anaknya tersebut. Akan tetapi, gadis tersebut semakin menjadi-jadi, bahkan tidak pulang ke rumah, berjudi, dan memakai narkoba. Bibi dari gadis itu adalah insan Tzu Chi, dan ia merencanakan agar gadis tersebut dapat mengikuti kegiatan perkemahan orang tua dan anak di Tzu Chi.

Dalam kegiatan tersebut, anak tersebut tidak percaya dan tidak kooperatif sama sekali. Akan tetapi, insan Tzu Chi tetap tidak berhenti memberikan perhatian dan bersikap ramah serta merangkul anak tersebut. Pada akhirnya, gadis tersebut pun luluh perlahan-lahan.

Setelah kegiatan tersebut selesai, para insan Tzu Chi berhasil menggerakkan hati gadis tersebut karena gadis tersebut melihat kasih sayang yang tulus dari mereka, dan sikap keras kepala dan membangkangnya perlahan-lahan memudar. Akhirnya gadis tersebut mengambil keputusan untuk meninggalkan komplotan gengnya dan tidak akan melukai hati ibunya lagi. Tentu saja hal ini mengundang reaksi keras dari kelompok gengnya dan mengakibatkan dirinya dikeroyok. Walau gadis tersebut dipukul, ia tetap tidak melawan.

Sejak saat itu, gadis ini sudah pantang merokok, pantang minum minuman keras, dan tidak menghisap narkoba lagi. Ia bahkan memberi dukungan kepada ibunya agar ibunya bergabung menjadi insan Tzu Chi. Tidak hanya ibunya saja, bahkan dirinya juga siap untuk menemani ibunya menjadi relawan Tzu Chi dengan sepenuh hati.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Master Cheng Yen dalam bukunya "Lingkaran Keindahan" (2007:56)

membagikan cerita mengenai seseorang yang mendonorkan sumsum tulangnya kepada seseorang sebanyak dua kali, yang merupakan kejadian yang cukup langka.

Master Cheng Yen berterima kasih dan bertanya kepada pendonor tersebut apakah ia mengetahui kepada siapa ia mendonorkan sumsumnya.

Akan tetapi, pendonor tersebut menjawab bahwa ia tidak mementingkan kepada siapa ia mendonorkan sumsumnya, melainkan hal yang penting adalah sumsumnya dapat menyelamatkan nyawa orang tersebut. Pendonor tersebut berasal dari Taiwan dan mendonorkan sumsum tulangnya kepada pasien di Jerman.

Master Cheng Yen (2007:57) menjelaskan bahwa pendonor tersebut telah menunjukkan cinta kasih universal dalam kalimat berikut:

"Pendonor tersebut tidak tahu hidup siapa yang akan diselamatkannya, tetapi dia bersedia memberi lagi dan lagi. Cinta Kasih Universal yang dia tunjukkan adalah inkarnasi dari Tiga Kondisi Kesunyaaan dalam Buddhisme, yaitu tiada pemberi, tiada penerima, dan tiada yang diberikan. (Saat para pendonor tersebut berderma, mereka tidak lagi berpikir tentang sumbangan tersebut sehingga mereka tidak menyombongkan hal tersebut atau melekatinya. Mereka tidak melihat adanya penerima atau sesuatu yang diberikan)."

Master Cheng Yen (2007:132-133) membagi kisah nyata lainnya mengenai manfaat dari cinta kasih. Pada tahun 1996, terjadi kerusuhan di antara orang-orang Afrika-Amerika di kota Los Angeles. Seorang relawan Tzu Chi saat berkendara mendekati kota tiba-tiba dikepung oleh beberapa orang Afrika-Amerika. Orang-orang tersebut bertanya mengenai kewarganegaraan dari relawan tersebut, apakah dari Korea, Jepang, atau China. Relawan yang sangat ketakutan ini menjawab bahwa ia adalah orang China dari Taiwan.

Setelah ia memberikan jawaban tersebut, perilaku orang-orang tersebut berubah secara mengejutkan. Sikap mereka menjadi berubah dan bahkan tersenyum kepada relawan tersebut. Mereka bahkan mengingatkan kepada relawan tersebut

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



agar ia tidak jalan terus karena berbahaya apabila ia melanjutkan perjalanannya tersebut, dan orang-orang tersebut bahkan menghimbau relawan tersebut agar mengambil jalan lain.

Relawan tersebut merasa bingung mengapa perilaku mereka berubah drastis saat mereka mengetahui bahwa ia berasal dari Taiwan. Relawan tersebut akhirnya bertanya kepada pembantu rumah tangganya yang merupakan orang Afrika-Amerika mengenai kejadian tersebut. Dan pembantunya menjawab bahwa orang-orang kulit hitam memiliki kesepakatan untuk melindungi orang Taiwan dan merampok orang Korea dan Jepang ketika mencetuskan kerusuhan di daerah tersebut.

Relawan tersebut penasaran apa alasannya. Pembantunya menjawab bahwa orang-orang Tzu Chi dari Taiwan sangat baik kepada orang kulit hitam di daerah sana. Ia juga mengatakan bahwa Tzu Chi menyediakan beasiswa untuk anak-anak mereka, memerhatikan penghidupan mereka, dan sering menolong mereka. *Master Cheng Yen* (2007:134) menyatakan bahwa:

“Cinta kasih universal Tzu Chi adalah sebuah altruisme yang melampaui sekat-sekat kebangsaan, agama, dan ras. Sepanjang kita bersedia memberi, dipastikan kita akan mendapatkan imbalan yang setimpal. Mari mulai dari tetangga kita sendiri dan penuh setiap sudut dengan kasih. Kita akan menjadi yakin bahwa kelak masyarakat akan menjadi harmonis dan tak akan ada lagi bencana di dunia.”

Menurut *Master Cheng Yen* (2007:143), hanya cinta kasih universal tanpa syaratlah yang dapat menghapus kebencian. Hal terburuk di dunia ini adalah kasih yang egois dan kebencian; hal terindah adalah cinta kasih universal dan hati yang lembut. Menurut *Master Cheng Yen* dalam bukunya “Pedoman Guru Humanis” (2013:167), cinta kasih harus tulus dan ikhlas. Dunia tidak boleh kekurangan rasa cinta kasih yang tulus dan ikhlas ini. Hidup di dunia yang tanpa cinta kasih akan sangat menyedihkan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Master Cheng Yen (2013:172) menyatakan bahwa:

““Cinta Kasih” yang dimaksudkan bukanlah menuntut orang lain untuk mencintai kita, akan tetapi merujuk pada cinta kasih yang ada di dalam diri sendiri, memotivasi diri sendiri untuk dapat berseduara bagi sesama. Adalah tugas dan kewajiban kita sebagai bagian dari dunia ini untuk berbagi kasih sayang kita terhadap semua makhluk.”

Ajahn Brahm dalam bukunya “*Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya*”

(2011:31-33) membagikan cerita berikut. Bisku kepala suatu hari bermeditasi dengan objek cinta kasih tanpa syarat di sebuah gua bersama dengan adik, sahabat, musuh, bisku tua, bisku yang sedang sakit, dan bisku yang tidak berguna. Suatu hari, segerombolan bandit menemukan gua tersebut dan ingin menjadikan gua tersebut sebagai markas dan berniat untuk membunuh seluruh bisku tersebut.

Bisku kepala berhasil membujuk gerombolan bandit untuk membiarkan bisku-bisku itu pergi, kecuali satu orang yang akan disandera dan dibunuh sebagai peringatan kepada bisku yang lain untuk tidak mengatakan lokasi gua tersebut kepada orang lain. Bisku kepala tidak mampu memilih siapa pun karena cinta kasihnya kepada adiknya, sahabatnya, musuhnya, bisku tua, bisku yang sakit, bisku tidak berguna, semua sama besarnya. *Ajahn Brahm* (2011:33) menyatakan bahwa:

“Pintu hati bisku kepala terbuka lebar untuk semua, tanpa syarat, tanpa pandang bulu, cinta kasih yang mengalir bebas. Dan yang paling penting, cinta kasihnya kepada orang lain sama besarnya dengan cinta kasihnya kepada dirinya sendiri. Pintu hatinya juga terbuka untuk dirinya sendiri. Itulah mengapa dia tidak mampu memilih antara dirinya sendiri dan yang lain-lain.”

Master Cheng Yen dalam bukunya “*Ilmu Ekonomi Kehidupan*” (2013:137)

membagikan kisah mengenai insan *Tzu Chi* yang berada di negara Muslim seperti Malaysia. Pada hari Raya Idul Fitri, para insan *Tzu Chi* tersebut membagikan barang kebutuhan kepada rakyat kurang mampu, agar mereka dapat menikmati kebahagiaan hari raya tersebut. Tidak hanya di Malaysia saja, bahkan suku *Bedouin* pun juga banyak diberi perhatian oleh para insan *Tzu Chi* di daerah *Yordania*.



Sebagian besar penduduk Yordania juga Muslim, dan relawan Tzu Chi di sana tidak banyak, namun mereka sudah lama memberikan perhatian kepada masyarakat suku Bedouin yang bermukim di padang pasir. Relawan-relawan ini bersusah payah menempuh perjalanan membagikan bahan kebutuhan hidup dan menghabiskan waktu selama delapan jam untuk perjalanan pulang pergi.

Tujuannya adalah agar beberapa ratus keluarga suku Bedouin dapat merayakan Hari Raya Idul Fitri, dan juga agar anak-anak mereka memiliki alat tulis, tas sekolah serta dapat bersekolah tanpa halangan. *Master Cheng Yen* (2013:137) menyatakan bahwa:

“Pada ruang mana pun di dunia ini, insan Tzu Chi di berbagai tempat pandai memanfaatkan waktu, setiap saat melangkah di jalan *Bodhisattva*, terjun ke tengah masyarakat, sepenuhnya memahami kebutuhan antarsesama, bersumbangsih dengan sepenuh hati dan penuh cinta kasih. Dengan melapangkan hati, maka ruang pun dengan sendirinya akan terbuka lebih lebar lagi.”

Menurut *Master Cheng Yen* (2013:138), dunia saat ini membutuhkan banyak aliran berkah untuk menjadikan bumi yang sehat, kehidupan masyarakat yang harmonis, dan alam semesta yang bersahabat. Tidak ada cara lain untuk menyatukan berkah, satu-satunya jalan adalah cinta kasih. Ia menghimbau agar setiap orang menumbuhkan rasa cinta kasih, dengan memperbanyak satu niat pikiran yang baik, maka berkah akan bertambah banyak.

Master Cheng Yen (2013:154-155) membagikan kisah mengenai seorang bapak tua yang merasa gembira ketika melakukan kegiatan Tzu Chi. Ia bahkan bersukacita karena mengetahui bahwa botol plastik bekas dapat diubah menjadi selimut. Bapak tua tersebut telah bertekad agar ia tidak akan berjudi kembali. Para relawan Tzu Chi memberikan dorongan kepada bapak tua tersebut untuk sekaligus bertekad untuk tidak merokok dan minum minuman keras.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Bapak tua tersebut berkata kepada relawan bahwa itu merupakan hal yang sulit. Akan tetapi, para relawan Tzu Chi tetap mendorongnya untuk menyatakan satu tekad lagi. Akhirnya bapak tua tersebut bertekad untuk dua hari tidak minum minuman keras. Para relawan Tzu Chi bertepuk tangan dan kembali mendorong bapak tersebut untuk menambah satu tekad lagi yaitu tidak merokok. Bapak tersebut merasa itu merupakan hal yang sangat sulit sekali.

Bapak tua tersebut akhirnya bertekad untuk dalam satu minggu, selama dua hari tidak minum minuman keras dan satu hari untuk tidak merokok. Ia menyatakan tekad tersebut karena tidak tahan atas dorongan-dorongan yang diberikan oleh para relawan Tzu Chi. Selang beberapa waktu kemudian, bapak tersebut juga setiap hari datang ke depo pelestarian lingkungan. Ia tidak berkesempatan minum minuman keras dan pikirannya menjadi lebih jernih, bahkan hidupnya juga lebih ceria.

Akhirnya kebiasaan merokok, minum minuman keras, dan berjudi itu pun dapat dihilangkan secara tuntas. Istri dari bapak tua tersebut bahkan mengatakan bahwa tempramennya pun berhasil diubah menjadi lebih baik.

“Oleh karenanya, tidaklah sulit bagi orang awam untuk berubah menjadi *Bodhisattva*. Dari sini terlihat bahwa pengaruh lingkungan sangatlah besar, dengan membangkitkan cinta kasih setiap orang, kita sama dengan menebarkan benih cinta kasih; jadikan agar setiap orang memiliki cinta kasih. Pikiran cinta kasih ini merupakan suatu kekuatan kebajikan.” (*Master Cheng Yen*, 2013:155)

Master Cheng Yen (2013:235-237) membagikan kisah berikut. Ada sebuah sekolah dasar yang 90% dari muridnya berasal dari keluarga imigran yang kurang mampu. Para relawan Tzu Chi sudah mencurahkan perhatian, selain menyumbangkan buku pelajaran, mereka juga sering membagikan makanan, seragam, dan barang kebutuhan lainnya. Ada seorang wanita yang memahami mengenai Tzu Chi dan akhirnya sering datang bersama relawan Tzu Chi lainnya memberikan perhatian pada sekolah tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Suatu hari, wanita tersebut membawa anaknya untuk bersumbangsih bersama di sekolah tersebut. Tiba-tiba ia dihampiri oleh seorang murid perempuan dan bertanya apakah wanita tersebut dapat mengadopsi dirinya, ia bahkan tidak memiliki makanan untuk dimakan. Ia juga melihat seorang anak laki-laki yang mencuri saus tomat dan diseduh dengan air panas dan meminumnya.

Ia juga bahkan melihat seorang anak perempuan yang mencuri segenggam beras lalu memasukkannya ke dalam mulutnya. Wanita tersebut akhirnya bertanya mengapa ia melakukan hal tersebut. Anak tersebut berkata bahwa ia benar-benar lapar. Wanita tersebut akhirnya merasa dirinya harus memanfaatkan lebih banyak waktu untuk membantu Tzu Chi, dan memberi perhatian kepada anak-anak yang membutuhkan. Ia akhirnya mengajukan pengunduran diri ke perusahaannya, di mana ia menjabat sebagai pejabat senior di sebuah pabrik obat internasional.

Wanita tersebut menjelaskan kepada atasannya yang terkejut bahkan rela untuk menaikkan gaji dari wanita tersebut. Wanita tersebut menjawab bahwa bukan mengenai masalah gaji, ia sangat bersyukur serta puas dengan gajinya, akan tetapi ia berharap untuk bergabung dalam kegiatan Tzu Chi. Sejak saat itu, dari hari Senin hingga Jumat, wanita tersebut bersama seorang relawan Tzu Chi lainnya datang ke sekolah untuk mencurahkan perhatian kepada para siswa, agar mereka memperoleh lingkungan belajar yang memadai.

Tidak hanya itu saja, mereka juga bahkan menyiapkan bingkisan cinta kasih untuk para siswa-siswa agar mereka juga memiliki makanan untuk dimakan pada hari Sabtu dan Minggu. Mereka juga mengajarkan mengenai budaya humanis Tzu Chi agar dapat memperkuat pendidikan moral anak-anak dan membimbing mereka menerapkan tata krama kehidupan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Master Cheng Yen (2013:238) mengambil kisah tersebut dan menjelaskan

② mengenai cinta kasih sebagai berikut:

“Ibu Huang menanggalkan kepentingan serta kenikmatan pribadinya, dengan hati penuh sukacita terjun bersumbangsih, sungguh suatu hal yang tidak mudah untuk dilakukan. Kehidupan manusia pendek dan tidak kekal. Ketika menyaksikan penderitaan di dunia ini, kita harus membangkitkan cinta kasih yang ada dalam diri kita, menerapkannya, dan segera berbuat kebajikan. Dengan adanya kekuatan dari setiap orang, barulah kita dapat sungguh-sungguh mengubah lingkungan. Ini adalah ekosistem cinta kasih.”

Master Cheng Yen (2013:318-319) membagikan kisah mengenai cinta kasih yang dapat merubah kelompok pemberontak dan akhirnya meninggalkan kelompoknya tersebut. Saat Banda Aceh tertimpa bencana tsunami dahsyat, Tzu Chi memberikan bantuan berupa pembangunan perumahan cinta kasih di Banda Aceh yang dapat menampung lebih dari 2.000 keluarga.

Pada saat perencanaan pembangunan, ada relawan yang melapor pada *Master Cheng Yen* bahwa pemerintah setempat hanya membangun perumahan bagi para korban bencana, akan tetapi tidak peduli terhadap kelompok pemberontak. *Master Cheng Yen* menjelaskan kepada relawan tersebut bahwa cinta kasih tidak seharusnya membedakan status, asalkan memenuhi persyaratan sebagai korban bencana, maka semua wajib dibantu.

Setelah proyek perumahan tersebut selesai dibangun, ternyata terdapat puluhan keluarga tentara pemberontak dalam perumahan cinta kasih tersebut. Akan tetapi, para tentara pemberontak meninggalkan kelompok pemberontak karena mereka merasa bahwa sekarang mereka hidup dalam kedamaian, tidak perlu khawatir lagi.

Bahkan mereka juga mengetahui bahwa Tzu Chi menghemat sumber daya energi. Berhubung lampu penerangan jalan tidak dioperasikan secara otomatis, maka mereka berinisiatif sendiri untuk mengadakan ronda di jalan-jalan untuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



mematikan lampu secara manual, apabila ada yang masih menyala di siang hari.

Ⓢ Tidak hanya itu saja, bahkan mereka juga memungut bahan daur ulang apabila mereka menemukannya saat di jalan agar dapat didaur ulang kembali. *Master Cheng Yen* (2013:319) menyatakan bahwa:

“Menyaksikan cinta kasih dapat menaklukkan batin yang bergejolak, berarti rentangan sepasang lengan cinta kasih pasti sanggup mendatangkan berkah.”

Menurut *Master Cheng Yen* dalam bukunya “Batin yang Damai” (2014:2), cinta kasih tidak mementingkan hubungan darah. Semua orang membutuhkan cinta kasih, kehidupan yang dipenuhi cinta kasih barulah hidup yang bahagia. Akan tetapi, berbagai masalah di masyarakat juga muncul karena adanya cinta yang penuh nafsu. Nafsu keinginan dapat menimbulkan ketamakan dan menciptakan karma buruk, sedangkan cinta kasih adalah murni dan bersih tanpa noda.

Pada umumnya seseorang hanya mencintai orang-orang yang berhubungan dengannya, paling dekat dengannya, dan hanya ingin membahagiakan mereka; cinta seperti ini adalah cinta kasih makhluk awam. Lingkup cinta kasih dalam ajaran Buddha jauh lebih luas, kita mencintai siapapun tanpa alasan tertentu, dan juga ingin membahagiakan mereka; untuk memberikan cinta kasih yang tanpa keakuan ini, mutlak diperlukan kebijaksanaan agar orang yang dicintai bisa merasa bahagia, dan orang yang mencintai pun tidak akan merasa risau. Inilah yang disebut “cinta kasih”.

Master Cheng Yen (2014:8-9) membagikan kisah pengalaman hidupnya mengenai adiknya yang tewas. Adiknya tewas dalam dinas militer akibat kelalaian temannya. Ibunya lalu bertanya kepada *Master* apa yang harus dilakukan, dan *Master* dengan tenang menghibur ibunya dan menasihatinya mengenai jalinan jodoh dan karma buruk dari sisi Buddhis. *Master* kemudian menasihati ibunya agar

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



ibunya mengubah pola pikirnya, agar ia tidak bersikukuh merasa bahwa anaknya sengaja dibunuh oleh orang lain, tetapi juga turut memikirkan perasaan orang lain.

Perasaan ibu dari anak yang tidak sengaja membunuh adik *Master* pasti lebih menderita. Selain merasa bersalah, ia pasti panik mengkhawatirkan hukuman apa yang akan dijatuhkan kepada anaknya. Pada akhirnya ibu dari *Master* kemudian mengubah kesedihannya menjadi cinta kasih, dan membalas kebencian dengan kebajikan. Di pengadilan militer saat itu, ibunya mengemukakan hal-hal positif mengenai anak yang tidak sengaja membunuh anaknya tersebut. Menurut *Master Cheng Yen* (2014:9), semua itu berawal dari hati nurani yang mampu mengubah dendam menjadi kasih sayang, dan ini juga merupakan hati dari *Bodhisattva*.

Master Cheng Yen (2014:47-48) juga membagikan kisah cinta kasih lainnya mengenai dendam seorang istri terhadap pembunuh suaminya. Belasan tahun lalu, ada seorang tokoh masyarakat terkemuka yang ditodong perampok ketika pulang dari kantornya malam hari. Ia tewas terbunuh karena ia melawan dengan sekuat tenaga. Polisi kemudian menemukan beberapa lembar uang kertas yang penuh noda darah dan akhirnya menyerahkannya kepada istrinya.

Saat itu, anaknya masih kecil, sehingga ia menyimpan uang yang bernoda darah itu agar anaknya tidak melupakan dendamnya tersebut. Setiap kali mengeluarkan uang itu, timbul rasa marah dan dendam dalam batin ibunya. Ia membenci pembunuh suaminya serta mengutuk kondisi keamanan yang buruk.

Ia ingin agar anaknya mengingat dendam kesumat tersebut. Ia akhirnya mengenal Tzu Chi dan mendengarkan prinsip *Master* yaitu memaafkan, mencintai, dan mempercayai orang lain dengan hati yang lapang. Ia tersadar bahwa pemikiran serta pandangannya selama ini keliru. Akhirnya ia pun membawa uang sebanyak 2.000 hingga 3.000 dolar Taiwan untuk disumbangkan ke Tzu Chi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Master Cheng Yen (2014:48) menyatakan bahwa:

“Hanya jika dendam kesumat ini bisa dibuang tuntas dan diubah menjadi cinta kasih, hanya jika kebencian bisa dibalas dengan kebajikan, maka hidupnya bisa benar-benar indah.”

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Master Cheng Yen (2014:172) mengutip Sutra Buddha, “cinta kasih tanpa mementingkan hubungan darah”, berpendapat bahwa kehidupan yang memiliki cinta kasih adalah kehidupan yang paling bahagia. Akan tetapi, cinta kasih ini tidak boleh sampai tercemar oleh kerisauan, karena jika dihindangi kerisauan, cinta kasih itu akan ternoda.

Cinta kasih harus sangat bersih dan jernih, tanpa noda apa pun. Yang dimaksud “cinta kasih tanpa mementingkan hubungan darah” dalam Sutra Buddha adalah cinta kasih murni tanpa noda, artinya kita bisa mencintai orang yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan kita, mencintai sampai orang itu merasakan kebahagiaan dan kita pun tidak mengalami kerisauan. Inilah cinta kasih yang paling luas dan paling jernih.

d. Konsep Mengenai Perilaku

Pengertian Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas antara lain seperti berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003).

Definisi perilaku dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Murti, 2008), yaitu perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Secara biologis perilaku adalah sesuatu kegiatan/aktivitas organisme

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



yang bersangkutan, aktivitas manusia tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua,

② yaitu:

- 1) Aktivitas yang dapat diamati oleh orang lain, seperti tertawa, berjalan, dan sebagainya.
- 2) Aktivitas yang tidak dapat diamati oleh orang lain (dari luar), misalnya berpikir, berfantasi, bersikap, dan lain-lain.

Menurut Budyatna (2012:120), perilaku-perilaku nonverbal seorang individu secara psikologis ditafsirkan sebagai ekspresi keadaan individu tersebut, seperti emosinya. Dalam komunikasi antarpribadi, para komunikator menginterpretasikan masing-masing perilaku nonverbal pihak lain sebagai pesan-pesan yang disampaikan seseorang untuk memberitahukan kepada pihak lain apa yang ia rasakan.

Menurut Budyatna (2012:120), apabila komunikator menggunakan perilaku nonverbal pihak lainnya untuk menyimpulkan keadaan emosional, maka perilaku nonverbal merupakan bagian integral dari aspek intrapribadi komunikasi, dan hal ini dapat dikatakan bersifat informatif.

Budyatna (2012:121) menyatakan bahwa:

“Apabila perilaku kedua orang cocok satu sama lain dengan cara yang terorganisasi dan penuh arti, maka perilaku nonverbal berfungsi di dalam antarpribadi atau bagian hubungan dari proses komunikasi. Dalam hal ini perilaku-perilaku nonverbal dapat dikatakan bersifat komunikatif.”

Budyatna (2012:125) juga mengemukakan berbagai bentuk komunikasi nonverbal yang meliputi *kinesics* (berupa gerakan tubuh), *paralanguage*, *proxemics* (berkenaan dengan penggunaan ruang), *territory*, *artifacts*, *physical appearance*, *chronemics* (berkenaan dengan penggunaan waktu), dan *olfactory communication* (berkaitan dengan masalah penciuman).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Rakhmat (2011:33-42) menjelaskan mengenai faktor-faktor personal yang

mempengaruhi perilaku manusia yang dibagi menjadi dua faktor, yaitu:

1) Faktor Biologis

Manusia adalah makhluk biologis yang tidak berbeda dengan hewan yang lain. Warisan biologis manusia menentukan perilakunya, yang dapat diawali sampai struktur DNA yang menyimpan seluruh memori warisan biologis yang diterima dari kedua orang tuanya. Menurut Wilson (dalam Rakhmat, 2011:34), perilaku sosial dibimbing oleh aturan-aturan yang sudah diprogram secara genetik dalam jiwa manusia.

Struktur genetik sendiri mempengaruhi kecerdasan, kemampuan sensasi, dan emosi seseorang. Sistem saraf mengaur pekerjaan otak dan proses pengolahan informasi dalam jiwa manusia. Ada perilaku tertentu yang merupakan bawaan manusia dari lahir, dan bukan merupakan hasil pengaruh dari lingkungan atau situasi sekitarnya, yang biasa disebut dengan insting. Faktor-faktor biologis yang mendorong perilaku manusia disebut sebagai motif biologis. Manusia pada dasarnya bukan sekadar makhluk biologis saja.

Rakhmat (2011:36) menyatakan bahwa:

“Walaupun demikian, manusia bukan sekadar makhluk biologis. Kalau sekadar makhluk biologis, ia tidak berbeda dengan binatang yang lain. Kura-kura Galapagos yang hidup sejak sekian ribu tahun yang lalu bertingkah laku yang sama sekarang ini. Akan tetapi, perilaku orang Jawa di zaman Diponegoro sudah jauh berbeda dengan perilaku mereka di zaman Suharto.”

Menurut Marvin Harris (dalam Rakhmat, 2011:36), agak sukar ketika menjelaskan perubahan kultural yang dikaitkan dengan sebab-sebab biologis. Oleh karena itu hal ini hanya dapat dijelaskan dengan melihat komponen-komponen lain dari manusia, yaitu faktor-faktor sosiopsikologis yang juga turut memengaruhi perilaku seseorang.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2) Faktor Sosiopsikologis

Manusia memperoleh beberapa karakteristik yang memengaruhi perilakunya karena manusia merupakan makhluk sosial. Tiga komponen yang dapat memengaruhi perilaku manusia yaitu komponen afektif, kognitif, dan konatif. Rakhmat (2011:36) menyatakan bahwa:

“Komponen yang pertama, yang merupakan aspek emosional dari faktor sosiopsikologis, didahulukan karena erat kaitannya dengan pembicaraan sebelumnya. Komponen kognitif adalah aspek intelektual, yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Komponen konatif adalah aspek volisional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.”

Rakhmat (2011:36-41) membagi komponen afektif yang terdiri atas motif sosiogenesis, sikap, dan emosi. Komponen kognitif yang terkait dengan kepercayaan, dan komponen konatif yang terdiri dari kebiasaan dan kemauan.

a) Motif Sosiogenesis

Secara singkat, motif-motif sosiogenesis terbagi menjadi:

i) Motif Ingin Tahu: Mengerti, Menata, dan Menduga

Setiap orang berusaha memahami dan memperoleh arti dari dunianya.

Setiap orang memerlukan kerangka rujukan (*frame of reference*) untuk mengevaluasi situasi baru dan mengarahkan tindakan yang sesuai. Orang tidak sabar dalam suasana ambigu, tidak menentu, atau sukar diramalkan. Karena kecenderungan untuk memberi arti pada apa yang dialami, bila informasi yang diperoleh terbatas, orang akan mencari jawaban sendiri. Orang akan menarik kesimpulan tanpa menunggu sampai informasi itu lengkap lebih dahulu.

ii) Motif Kompetensi

Setiap orang ingin membuktikan bahwa ia mampu mengatasi persoalan kehidupan apa pun. Perasaan mampu amat bergantung pada perkembangan intelektual, sosial, dan emosional. Motif kompetensi erat hubungannya dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kebutuhan akan rasa aman. Bila seseorang sudah memenuhi kebutuhan biologinya, dan yakin bahwa masa depannya gemilang, ia dianggap sudah memenuhi kebutuhannya akan kemampuan diri (kompetensi).

iii) Motif Cinta

Sanggup mencintai dan dicintai adalah hal esensial bagi pertumbuhan kepribadian. Orang ingin diterima di dalam kelompoknya sebagai anggota sukarela dan bukan yang sukar rela. Kehangatan persahabatan, ketulusan kasih sayang, penerimaan orang lain yang hangat amat dibutuhkan oleh manusia. Kebutuhan akan kasih sayang yang tidak terpenuhi akan menimbulkan perilaku manusia yang kurang baik, seperti orang menjadi agresif, frustrasi, dan bunuh diri.

iv) Motif Harga Diri dan Kebutuhan untuk Mencapai Identitas

Motif ini erat kaitannya dengan kebutuhan untuk memperlihatkan kemampuan dan memperoleh kasih sayang, ialah kebutuhan untuk menunjukkan eksistensi di dunia. Setiap orang ingin kehadiran mereka bukan saja dianggap bilangan, tetapi juga diperhitungkan. Bersamaan dengan kebutuhan akan harga diri, orang mencari identitas dirinya. Hilangnya identitas diri akan menimbulkan perilaku patologis (penyakit), seperti impulsif, gelisah, dan mudah terpengaruh.

v) Kebutuhan akan Nilai, Kedamaian dan Makna Kehidupan

Dalam menghadapi gejolak kehidupan, manusia membutuhkan nilai-nilai untuk menuntunya dalam mengambil keputusan atau memberikan makna pada kehidupannya. Motif ini termasuk juga motif-motif keagamaan. Bila manusia kehilangan nilai, tidak tahu apa tujuan hidup sebenarnya, maka ia tidak memiliki kepastian untuk bertindak, dan akhirnya akan lekas putus asa dan kehilangan pedoman hidup.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



vi)Kebutuhan Pemenuhan Diri

Setiap orang bukan saja ingin mempertahankan kehidupan, namun juga ingin meningkatkan kualitas kehidupannya dan potensi-potensi yang dimiliki. Kebutuhan akan pemenuhan diri dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti mengembangkan dan menggunakan potensi-potensi yang dimiliki seseorang dengan cara yang kreatif, memperkaya kualitas kehidupan dengan memperluas rentangan dan kualitas pengalaman serta pemuasan, membentuk hubungan yang hangat dan berarti dengan orang-orang lain di sekitar, dan berusaha menjadi persona yang didambakan.

b) Sikap

Sikap adalah konsep yang paling penting dalam psikologi sosial. Rakhmat (2011:39) menyimpulkan sikap sebagai kecenderungan untuk bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukanlah perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap di sini dapat berupa benda, orang, tempat, gagasas, situasi, atau kelompok.

Sikap juga mempunyai daya pendorong atau motivasi. Sikap menentukan apa yang disukai, diharapkan dan diinginkan oleh seseorang. Sikap juga mengenyampingkan apa yang tidak diinginkan, apa yang harus dihindari. Sikap relatif lebih menetap dan mengandung aspek evaluatif, evaluatif maksudnya adalah mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap timbul dari pengalaman, tidak dibawa sejak lahir, tetapi merupakan hasil belajar seseorang, oleh karena itu sikap dapat diperteguh atau diubah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



c) Emosi

Emosi menunjukkan kegoncangan organisme yang disertai oleh gejala-gejala kesadaran, berperilaku, dan proses fisiologis. Emosi tidak selalu berarti negatif. Coleman dan Hummen (dalam Rakhmat, 2011:40) menyebutkan empat fungsi emosi, yaitu emosi adalah pembangkit energi (*energizer*), emosi adalah pembawa informasi (*messenger*), emosi juga pembawa pesan dalam komunikasi interpersonal, dan emosi juga merupakan sumber informasi tentang keberhasilan seseorang.

d) Kepercayaan

Kepercayaan di sini tidak ada hubungannya dengan hal-hal yang gaib, tetapi merupakan keyakinan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, atau intuisi. Kepercayaan dapat bersifat rasional atau irrasional. Kepercayaan memberikan perspektif pada manusia dalam mempersepsi kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan sikap terhadap objek sikap.

e) Kebiasaan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis tidak direncanakan. Kebiasaan merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang sama atau sebagai reaksi khas yang diulangi seseorang berkali-kali. Setiap orang memiliki kebiasaan yang berlainan dalam menanggapi stimulus tertentu. Kebiasaan dapat memberikan pola perilaku yang dapat diramalkan.

f) Kemauan

Kemauan erat kaitannya dengan tindakan. Kemauan dapat didefinisikan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan. Hasil

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBI RKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBI RKG.



keinginan untuk mencapai tujuan tertentu yang kuat dapat mendorong orang untuk mengorbankan nilai-nilai yang lain, yang tidak sesuai dengan pencapaian tujuan.

Kemauan dipengaruhi berdasarkan pengetahuan dan kecerdasan mengenai cara-cara untuk mencapai tujuan.

Edward G. Sampson (dalam Rakhmat, 2011:43-46) merangkum faktor-faktor situasional yang juga turut memengaruhi perilaku manusia yang terdiri dari aspek objektif dari lingkungan (terdiri dari faktor ekologis, desain dan arsitektual, analisis suasana perilaku, teknologi, dan sosial), lingkungan psikososial, dan stimulus yang mendorong dan memperteguh perilaku.

Edward G. Sampson (dalam Rakhmat, 2011:43-46) menjelaskan faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

1) Faktor Ekologis

Kaum determinisme lingkungan sering menyatakan bahwa keadaan alam mempengaruhi gaya hidup dan perilaku dari seseorang. Rakhmat (2011:43-44) memberikan contoh sebagai berikut:

“Banyak orang menghubungkan kemalasan bangsa Indonesia pada mata pencaharian yang bertani dan matahari yang selalu bersinar setiap hari. Sebagian pandangan mereka telah diuji dalam berbagai penelitian, seperti efek temperatur pada tindakan kekerasan, perilaku interpersonal, dan suasana emosional.”

2) Faktor Rancangan dan Arsitektual

Dewasa ini telah tumbuh perhatian di kalangan para arsitek pada pengaruh lingkungan yang dibuat manusia terhadap perilaku penghuninya. Suatu rancangan arsitektur dapat mempengaruhi pola komunikasi di antara orang-orang yang hidup dalam naungan arsitektural tertentu. Pengaturan yang dilakukan pada suatu ruangan turut mempengaruhi pola-pola perilaku yang terjadi di tempat tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3) Faktor Temporal

Ⓒ Suatu pesan komunikasi yang disampaikan pada pagi hari akan memberikan makna yang berbeda apabila pesan tersebut disampaikan pada tengah malam. Panati (dalam Rakhmat, 2011:44) memberikan contoh mengenai faktor temporal sebagai berikut:

“Telah banyak diteliti pengaruh waktu terhadap bioritma manusia. Misalnya, dari tengah malam sampai pukul 4, fungsi tubuh manusia berada pada tahap yang paling rendah, tetapi pendengaran sangat tajam; pada pukul 10, bila Anda seorang *introvert*, konsentrasi dan daya ingat Anda mencapai puncaknya; pada pukul 3 sore orang-orang yang *ekstrovert* mencapai puncak dalam kemampuan analisis dan kreativitas.”

4) Suasana Perilaku (*Behavior Settings*)

Lingkungan terbagi ke dalam satuan yang terpisah yang disebut sebagai suasana perilaku, seperti pesta, ruangan kelas, toko, rumah ibadah, dan bioskop. Rakhmat (2011:44) memberikan contoh sebagai berikut:

“Pada setiap suasana terdapat pola-pola hubungan yang mengatur perilaku orang-orang di dalamnya. Di Masjid orang tidak akan berteriak keras, seperti di dalam pesta orang tidak akan melakukan upacara ibadah. Dalam suatu kampanye di lapangan terbuka, komunikator akan menyusun dan menyampaikan pesan dengan cara yang berbeda daripada ketika ia berbicara di hadapan kelompok kecil di ruang rapat partainya.”

5) Teknologi

Menurut Rakhmat (2011:45), revolusi teknologi sering disusul dengan revolusi dalam perilaku sosial. Alvin Tofler (dalam Rakhmat, 2011:45) melukiskan tiga gelombang peradaban manusia yang terjadi sebagai akibat dari perubahan teknologi. Lingkungan teknologis (*technosphere*) yang meliputi sistem energi, sistem reproduksi, dan sistem distribusi, membentuk serangkaian perilaku sosial yang sesuai dengannya (*sociosphere*), yang bersamaan juga tumbuh pola-pola penyebaran informasi (*infosphere*) yang mempengaruhi suasana kejiwaan (*psychosphere*) setiap anggota masyarakat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Ⓒ Hak Cipta Dilindungi IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Marshall McLuhan (dalam Rakhmat, 2011:45), bentuk teknologi

komunikasi lebih penting daripada isi dari media komunikasi tersebut. Rakhmat (2011:45) memberikan contoh sebagai berikut:

“Misalnya, kelahiran mesin cetak mengubah masyarakat tribal menjadi masyarakat yang berpikir logis dan individualis; sedangkan kelahiran televisi membawa manusia kembali pada kehidupan neo-tribal.”

6) Faktor-Faktor Sosial

Sistem peranan yang ditetapkan dalam suatu masyarakat, struktur kelompok dan organisasi, karakteristik populasi adalah faktor-faktor sosial yang menata perilaku manusia. Karakteristik populasi seperti usia, kecerdasan, karakteristik biologis juga mempengaruhi jaringan komunikasi dan sistem pengambilan keputusan, serta mempengaruhi pola-pola perilaku anggota-anggota populasi tersebut.

7) Lingkungan Psikososial

Persepsi seseorang mengenai sejauhmana lingkungan memuaskan atau mengecewakan bagi dirinya akan mempengaruhi perilaku orang tersebut dalam lingkungan itu. Pola-pola kebudayaan yang dominan atau *ethos*, ideologi dan nilai dalam persepsi anggota masyarakat, mempengaruhi seluruh perilaku sosial.

Ruth Benedict (dalam Rakhmat, 2011:46) membedakan antara masyarakat yang mempunyai sinergi tinggi dengan masyarakat yang bersinergi rendah. Pada masyarakat yang pertama, orang belajar sejak kecil bahwa ganjaran yang diterimanya terpaut erat dengan ganjaran kolektif. Cita-cita perorangan dicapai melalui usaha bersama. Pada masyarakat seperti ini orang cenderung untuk mengurangi kepentingan dirinya, bersifat kompromistis. Perilaku sosial yang sebaliknya terjadi pada masyarakat yang bersinergi rendah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Rakhmat (2011:46) menyatakan bahwa:

“Faktor-faktor situasional yang diuraikan di atas tidaklah mengenyampingkan faktor-faktor personal yang disebut sebelumnya. Kita mengakui besarnya pengaruh situasi dalam menentukan perilaku manusia. Namun manusia memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap situasi yang dihadapinya, sesuai dengan karakteristik personal yang dimilikinya. Perilaku manusia memang merupakan hasil interaksi yang menarik antara keunikan individual dengan keumuman situasional.”

8) Stimulus yang Mendorong dan Memperteguh Perilaku

Beberapa peneliti psikologi sosial, seperti Fredericson Price dan Boufard meneliti kendala situasi yang mempengaruhi kelayakan melakukan perilaku tertentu. Rakhmat (2011:46) memberikan contoh sebagai berikut :

“Ada situasi yang memberikan rentangan kelayakan perilaku (*behavioral appropriateness*), seperti situasi di taman dan situasi yang banyak memberikan kendala pada perilaku, seperti gereja. Situasi yang permisif memungkinkan orang melakukan banyak hal tanpa merasa malu. Sebaliknya, situasi restriktif menghambat orang untuk berperilaku sekehendak hatinya.”

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai budaya humanis secara umum dan budaya humanis dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yaitu:

1. Penelitian oleh Ellen / 1501150234 Universitas Bina Nusantara pada tahun 2015 yang berjudul “Pemaknaan Budaya Humanis Dalam Program DAAI Inspirasi Di DAAI TV Jakarta”

Penelitian ini meneliti mengenai salah satu program TV yaitu DAAI Inspirasi, sebuah tayangan yang berusaha menyebarkan nilai-nilai budaya humanis yang memerhatikan sisi kualitas program dibandingkan *rating* dan *share* yang sangat penting bagi stasiun-stasiun televisi lainnya. Tujuan dari penelitian Ellen yaitu untuk melihat bagaimana pemaknaan humanisme di dalam program DAAI Inspirasi dengan menggunakan analisa semiotika.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik

pengumpulan datanya yaitu studi pustaka, observasi, dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan penanda dan petanda seperti dalam teori semiotika Ferdinand de Saussure. Hasil penelitian yang dicapai oleh Ellen adalah pemaknaan budaya humanis dalam program DAAI Inspirasi dapat terlihat dari *voice over*, *bite* wawancara, dan *scene* dalam tayangannya.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pemaknaan budaya humanis yang kuat dalam program DAAI Inspirasi tercipta karena memang relawan Yayasan Buddha Tzu Chi sebagai ‘tokoh utama’ dalam program DAAI Inspirasi saat melakukan sikap-sikap humanis dalam setiap kegiatannya. Walaupun banyak menampilkan sisi humanisme dari sebuah yayasan sosial, DAAI Inspirasi sendiri tidak memiliki maksud tersembunyi atau *agenda setting* dalam penayangan programnya.

2. Penelitian oleh Supriyatun dari Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra pada tahun 2012 yang berjudul “Pembentukan Budaya Humanis Melalui *Mettā-Karuṇā*”

Penelitian ini meneliti mengenai konsep budaya humanis yang ditinjau dari sisi keyakinan agama Buddha. Tujuan dari penelitian ini yaitu memberikan pengetahuan kepada umat Buddha tentang konsep budaya humanis menurut agama Buddha, kedudukan ajaran *mettā-karuṇā* dalam agama Buddha, dan peran *mettā-karuṇā* dalam membentuk budaya humanis di masyarakat.

Penelitian Supriyatun menggunakan metode penelitian kualitatif yang berpusat pada metode deskriptif dan kajian pustaka. Melalui metode ini, Supriyatun memberikan interpretasi terhadap data yang berkaitan dengan objek penelitiannya yaitu budaya humanis menurut agama Buddha, dan konsep *mettā-karuṇā*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Penelitian Supriyatun bersifat deskriptif, menggunakan fakta dan data yang dimaksudkan untuk meningkatkan objektivitas penelitian demi mendekati hasil penelitian pada kebenaran secara objektif terhadap penerapan ajaran *mettā-karuṇā* dalam kehidupan manusia di masyarakat. Dalam studi kepustakaan, Supriyatun melakukan kegiatan mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengolah data-data yang berkaitan dengan konsep budaya humanis dan *mettā-karuṇā*.

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari kitab suci agama Buddha, literatur-literatur lain, baik melalui internet, buku, majalah, koran, jurnal, dan laporan penelitian yang memiliki keterkaitan dengan nilai kemanusiaan di masyarakat. Hasil penelitiannya yaitu hidup yang bahagia dapat tercapai apabila manusia saling menjaga hubungan yang harmonis. Harmonis berarti selaras atau serasi dan mampu menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya.

Sifat *mettā-karuṇā* sebagai landasan batin pada diri manusia untuk menciptakan rasa kemanusiaan dan kaharmonisan serta kebahagiaan bersama. Penelitian Supriyatun juga mengungkapkan bahwa dengan mempraktikkan *mettā-karuṇā* dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu melalui pikiran, ucapan, dan perbuatan untuk menumbuhkan keharmonisan di masyarakat.

Kesimpulan dari penelitian Supriyatun yaitu, Buddhisme berperan penting dalam membentuk sikap humanis dengan mempraktikkan *mettā-karuṇā*, karena sebagai makhluk sosial manusia sering menimbulkan masalah di masyarakat. Untuk membentuk kehidupan yang humanis, dibutuhkan sikap kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan perilaku moral. Budaya humanis yang ditinjau dari Buddhisme, dapat dibangun dengan cara menerapkan etika dan menghargai hak kemanusiaan secara Buddhisme kepada setiap diri manusia dalam kehidupan sehari-hari.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3. Penelitian oleh Andri Septilinda Susiyani / 11470005 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015 yang berjudul “Upaya Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Humanis Di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta”

© Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penelitian ini meneliti mengenai fungsi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan intelektual, moral, dan ahlak mulia melalui budaya madrasah. Budaya madrasah diharapkan dapat menghasilkan pendidikan yang bukan saja memiliki kecerdasan intelektual namun juga memiliki karakter, kepribadian yang utuh, unggul, dan kompetitif.

Penelitian Andri Septilinda Susiyani menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Untuk analisis data, dalam penelitian Andri Septilinda Susiyani dilakukan dengan analisis deskriptif dengan prosedur pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dari Andri Septilinda Susiyani yaitu upaya konkret dari madrasah dalam membangun budaya humanis yaitu menanamkan pesan-pesan yang mengandung nilai humanis melalui artifak-artifak madrasah, adanya aplikasi nilai-nilai humanis di MAN Wonokromo seperti saat sedang berinteraksi yang dikenal dengan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), dan implikasi budaya humanis bagi warga MAN Wonokromo yaitu berkurangnya konflik yang terjadi dan lebih menyatukan anggota organisasi.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian-Penelitian Terdahulu

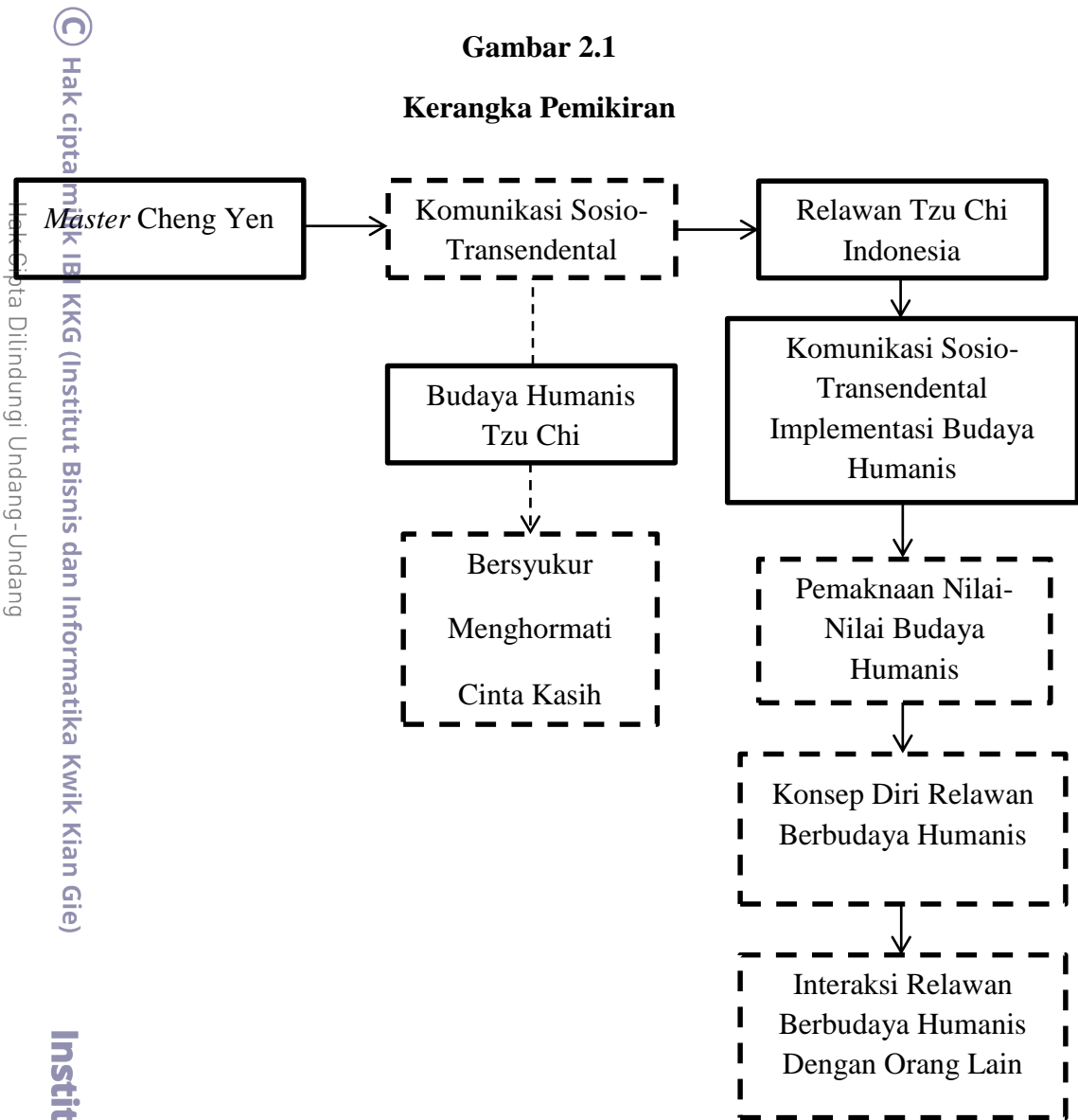
Judul Penelitian	Metode Penelitian dan Teori Yang Digunakan	Perbedaan dan Hasil Penelitian	Saran
Pemaknaan Budaya Humanis Dalam Program DAAI Inspirasi DAAI TV Jakarta (Ellen, Universitas Bina Nusantara)	Kualitatif (Analisa Semiotika Ferdinand de Saussure)	Penelitian ini meneliti mengenai penanda dan petanda pada program televisi DAAI Inspirasi. Pemaknaan budaya humanis dalam program DAAI Inspirasi dapat terlihat dari <i>voice over</i> , <i>bite</i> wawancara, dan <i>scene</i> dalam tayangannya.	DAAI Inspirasi harus terus mengembangkan teknik pengambilan gambar dan teknik wawancaranya, agar kualitas acara tetap meningkat, sehingga bisa menarik banyak penonton.
Pembentukan Budaya Humanis Melalui <i>Mettā-Karuṇā</i> (Supriyatun, Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra)	Kualitatif deskriptif (Studi Pustaka, konsep budaya humanis dan <i>Mettā-Karuṇā</i>)	Penelitian ini meneliti mengenai budaya humanis melalui ajaran-ajaran Buddhisme. Hidup yang bahagia dapat tercapai apabila manusia saling menjaga hubungan yang harmonis. Buddhisme berperan penting dalam membentuk sikap humanis dengan mempraktikkan <i>mettā-karuṇā</i> .	Agar manusia memiliki sikap humanis di masyarakat, maka dibutuhkan moral yang kuat diantaranya mempraktikkan <i>sīla</i> , memiliki sikap hormat, memiliki sikap kedermawanan, dan bersikap adil terhadap orang lain.
Upaya Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Humanis Di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta (Andri Septilinda Susiyani, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)	Kualitatif deskriptif (fenomenologi, teori humanistik)	Penelitian ini meneliti mengenai pengimplementasian budaya humanis pada komunitas di madrasah. Upaya konkret dari madrasah dalam membangun budaya humanis yaitu menanamkan pesan-pesan yang mengandung nilai humanis melalui artifak-artifak madrasah, adanya aplikasi nilai-nilai humanis di MAN Wonokromo seperti saat sedang berinteraksi yang dikenal dengan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), dan implikasinya yaitu berkurangnya konflik yang terjadi dan lebih menyatukan anggota organisasi	Kepala madrasah diharapkan berkenan untuk senantiasa mendengarkan aspirasi siswa, sebagai subjek pendidikan dan membaaur serta membangun hubungan yang harmonis, akrab, dan penuh simpati terhadap warga madrasah, sehingga esensi dari pendidikan humanis dapat dengan mudah terimplementasikan dalam rutinitas di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta.

1. Dilarang menjiplak atau menyalin sebagian atau seluruh isi karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Master Cheng Yen, selaku pendiri dari Yayasan Buddha Tzu Chi adalah seorang biksuni Buddhis. *Master Cheng Yen* berharap agar para relawannya dapat mempraktikkan budaya humanis sehari-hari sesuai dengan yang ia pahami melalui sisi Buddhisme. *Master Cheng Yen* berharap agar budaya humanis dapat menjadi suatu aliran jernih yang dapat menyucikan hati manusia sehingga dapat berperilaku lebih baik dan positif, serta nilai-nilai budaya humanis tersebut dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. *Master Cheng Yen* berharap dapat menyebarkan budaya humanis melalui relawan Yayasan Buddha Tzu Chi.



2 *Master Cheng Yen* melakukan komunikasi sosio-transendental, yaitu saat berkomunikasi dengan relawan dan orang lain sehari-hari, ia mempraktikkan dan menerapkan nilai-nilai dari budaya humanis. Budaya humanis Yayasan Buddha Tzu Chi sendiri terdiri dari tiga prinsip sesuai dengan ajaran dari *Master Cheng Yen*, yaitu rasa bersyukur, rasa menghormati, dan rasa cinta kasih.

Para relawan Yayasan Buddha Tzu Chi di Indonesia juga mengikuti arahan dari *Master Cheng Yen*. Para relawan juga mengimplementasikan nilai-nilai budaya humanis dalam perilakunya sehari-hari, sesuai dengan harapan dan ajaran dari *Master Cheng Yen*. Sehingga para relawan Yayasan Buddha Tzu Chi di Indonesia turut melakukan komunikasi sosio-transendental yang menerapkan nilai-nilai budaya humanis dalam perilakunya.

Dalam mengimplementasikan budaya humanis dalam perilakunya, para relawan pertama-tama memberikan makna dan menginterpretasi terlebih dahulu mengenai budaya humanis sesuai dengan ajaran *Master Cheng Yen*, yang meliputi rasa bersyukur, rasa menghormati, dan rasa cinta kasih. Setelah memberikan makna, para relawan selanjutnya mengkonsepkan dirinya dalam mengimplementasikan budaya humanis. Pada akhirnya, para relawan berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya sesuai dengan nilai-nilai budaya humanis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.